

TUTUR NANDONG SMONG DALAM KOMUNIKASI BENCANA TSUNAMI KABUPATEN SIMEULUE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

DEA ULANDARI
1805905030083



**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615,
PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id

Meulaboh, 19 Desember 2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : DEA ULANDARI
NIM : 1805905030083

Dengan judul : TUTOR NANDONG SMONG DALAM KOMUNIKASI
BENCANA TSUNAMI KABUPATEN SIMEULUE

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,

Reni Jultani.,S.I.Kom, M.I.Kom
NIP.198907302019032023

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,



Basri, SH., MH
NIP.196307131991021002

Ketua
Program Studi Ilmu Komunikasi,



Anhar Fazri, S.Sos.I., M.Lit
NIP.198812012019031020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615,
PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id E-mail : fisip.utu.ac.id

Meulaboh, 19 Desember 2022

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : DEA ULANDARI
NIM : 1805905030083

Dengan judul : TUTUR NANDONG SMONG DALAM KOMUNIKASI
BENCANA TSUNAMI KABUPATEN SIMEULUE

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 23 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Reni Juliani, M.I.Kom
2. Anggota : Putri Maulina, M.I.Kom
3. Anggota : Said Fadhlain, MA

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

ANHAR FAZRI, S.Sos.I., M.Lit
NIP.198812012019031020

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DEA ULANDARI

NIM : 1805905030083

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 19 Desember 2022
Saya yang membuat pernyataan,



DEA ULANDARI
NIM. 1805905030083

BIODATA PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Dea Ulandari
Tempat Tanggal Lahir : Tameng, 04 Januari 2001
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Desa Tameng, Kec. Salang, Kab. Simeulue
No.Handphone : -

B. BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah : Rajusin
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tameng
Nama Ibu : Aminatun (Almh)
Pekerjaan : IRT
Alamat : Tameng

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD N 2 Salang
Sekolah Menengah Pertama : SMP N 4 Salang
Sekolah Menengah Atas : SMA N 1 Salang
Perguruan Tinggi : Universitas Teuku Umar

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliiku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan kusayangi

Umak dan Ayah Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada malaiikat tak bersayapku Ibu (Almh. Aminatun) dan Ayah (Rajusin) yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan cinta kasih yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas ini. Terima kasih Ibu dan Ayah karna cinta kasih, do'a dan dukungan kalian aku bisa sampai di titik ini. Karena kalian berdua hidupku begitu lebih mudah dan penuh kebahagiaan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia. Cium kasih dan do'a akan selalu ku berikan dan kupanjatkan untuk kalian malaiikat dalam hidupku.

Terima kasih Ibu... Terima kasih Ayah. Aku sayang kalian ☺

Abang, Kakak dan Orang Terdekatku

Yang tersayang kakak dan abangku "Bang Kadri, Kak Herma, Bang Anto, Kak Misra dan Kak Rja" kalian adalah saudara/i yang ku sayangi, kalian yang memberiku motivasi, kehangatan dalam rumah dengan candaan, senyuman, bahkan terkadang pertengkaran kecil yang semakin membuat kita saling mengerti dan memahami. Tetaplah menjadi penyemangat dan penolongku disaat aku terpuruk. Serta seluruh keluarga besarku, teman-teman GenBI, Taekwondo, Komunikasi'18, teman kos, serta seluruh orang yang sayang padaku yang selalu mendukung dan mendoa'kanku hingga sejauh ini. serta membantuku disaat aku senang dan susah, semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan.

Dosen Pembimbing

Ibu Reni Juliani, S.I.Ko,m, M.I.Kom, terima kasih banyak atas bimbingan, saran, dukungan, motivasi, ilmu, serta selalu pengertian dan memudahkan dalam bimbingan, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Seluruh bekal ilmu yang diberikan semoga menjadi modal menjawab tantangan di masa depan. Semoga kebaikan selalu menyertai ibu.

"DEA ULANDAR

KATA PENGANTAR

Bismillah dengan Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan dengan kehadiran Allah SWT sebagaimana sudah memberikan nikmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Proposal skripsi ini dengan judul “**TUTUR NANDONG SMONG DALAM KOMUNIKASI BENCANA TSUNAMI KABUPATEN SIMEULUE**”, Penulisan skripsi adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

Dengan kerendahan hati yang dalam dan tulus, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi saya, pada kesempatan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada:

- 1) Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk ayahanda Rajusin dan ibunda tercinta Aminatun yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan, kasih sayang, nasihat, dukungan moril serta materiil dan do'a tulus demi keberhasilan penulis.
- 2) Bapak Dr. Ishak Hasan, M.Si selaku Rektor Universitas TeukuUmar.
- 3) Bapak Basri, S.H., M.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas TeukuUmar.
- 4) Bapak Anhar Fazri, M.Lit selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas TeukuUmar.
- 5) Seluruh keluarga dan teman-teman yang telah mendampingi penulis hingga titik ini.

Sebagai penutup, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang tulus ini dengan kebaikan yang berlipat ganda dan bermanfaat di kemudian hari. Aamiin Yaa Rabbal Alamin..

Meulaboh, 17 November 2022

DEA ULANDARI

ABSTRACT

Nandong smong is a local wisdom in Simeulue Regency in the form of poems containing messages and is believed by the community as a medium for saving themselves from the tsunami disaster. Because based on the experience of the Simeulue people's ancestors, Nandong Nandong was present in the community. This experience is passed down from one generation to the next. The purpose of this research is to investigate the reasons why the people of Simeulue believe in the saying of Nandong Smong which is Simeulue's local wisdom, and how to use it in daily life based on previous experiences to predict tsunamis. The theory used in this research is Stanley Deetz's phenomenological theory. A qualitative approach is used in this study. The study found that ceirta smong was kept in nafi, one of the areas of the Simeulue people. Nafi-nafi, or recounting past events, is one of the speech traditions of the Simeulue people. The Smong narrative is one of the many stories in nafi which is very popular.

Keywords: Nandong Smong, Speech, Disaster Communication.

ABSTRAK

Nandong smong merupakan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Simeulue yang berupa syair-syair berisikan pesan-pesan dan diyakini masyarakat sebagai media penyelamatan diri dari bencana tsunami. Karena berdasarkan pengalaman nenek moyang masyarakat Simeulue, Nandong Nandong hadir di tengah masyarakat. Pengalaman ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki alasan mengapa masyarakat Simeulue percaya pada pepatah Nandong Smong yang merupakan kearifan lokal Simeulue, serta cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman sebelumnya untuk memprediksi tsunami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Stanley Deetz. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Kajian menemukan bahwa ceirta smong disimpan di nafi, salah satu wilayah masyarakat Simeulue. Nafi-nafi, atau menceritakan kejadian masa lalu, merupakan salah satu budaya tutur masyarakat Simeulue. Narasi Smong merupakan salah satu dari sekian banyak cerita dalam nafi yang sangat populer.

Kata Kunci: Nandong Smong, Tutur, Komunikasi Bencana

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN | ii |
| PERNYATAAN ORIGINALITAS..... | iii |
| BIODATA PENULIS..... | iv |
| LEMBARAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRACT | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis..... | 4 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 4 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 5 |
| | |
| BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN | 7 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 7 |
| 2.1.1 Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional dan Kearifan Lokal. | 7 |
| 2.1.2 Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik | 8 |
| 2.1.3 Arts-Based Tsunami Education With An Islamic Them Adopted From Nandong Smong..... | 9 |
| 2.2 Nandong | 12 |
| 2.2.1 Sejarah Perkembangan Nandong..... | 12 |
| 2.3 Smong | 13 |
| 2.4 Nandong Smong..... | 14 |
| 2.5 Mitigasi Bencana Tsunami | 15 |
| 2.6 Teori Fenomenologi..... | 18 |
| 2.7 Kerangka Berpikir..... | 23 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 24 |
| 3.1 Metode Penelitian | 24 |
| 3.2 Lokasi Penelitian..... | 25 |
| 3.3 Jadwal Penelitian | 25 |
| 3.4 Subjek dan Objek Penelitian..... | 25 |
| 3.5 Sumber Data Penelitian..... | 26 |
| 3.5.1 Sumber data primer | 26 |
| 3.5.2 Sumber Data Sekunder..... | 26 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |

| | |
|--|-----------|
| 3.6.1 Observasi | 27 |
| 3.6.2 Wawancara | 27 |
| 3.6.3 Dokumentasi..... | 28 |
| 3.7 Teknik Penentuan Informan..... | 28 |
| 3.8 Teknik Analisis Data..... | 29 |
| 3.9 Uji Validitas Data | 30 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 32 |
| 4.1 Gambaran Umum Masyarakat Simeulue | 32 |
| 4.1.1 Sejarah Kabupaten Simeulue..... | 32 |
| 4.1.2 Letak Geografis | 33 |
| 4.1.3 Letak Demografis | 34 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 34 |
| 4.2.1 T tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami | 34 |
| BAB V PEMBAHASAN | 39 |
| 5.1 T tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue | 39 |
| 5.2 Cara Masyarakat Simeulue Mengimplementasikan Nandong Smong Yang Merupakan Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Tsunami..... | 42 |
| 5.2.1 Tradisi Lokal | 44 |
| 5.2.2 Smong yang menggerakkan | 44 |
| 5.2.3 Nafi-nafi Nandong Smong | 45 |
| 5.2.4 Penguatan pengetahuan lokal | 47 |
| 5.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Nandong Smong..... | 47 |
| BAB VI PENUTUP..... | 53 |
| 6.1 Kesimpulan | 53 |
| 6.2 Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu | 10 |
|--|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Smong (Sumber: Hello Sehat) | 13 |
| Gambar 2. Kerangka Berpikir..... | 23 |
| Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Simeulue | 33 |
| Gambar 4.2 Nandong Smong | 34 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| Gambar Dokumentasi Wawancara..... | 60 |
|-----------------------------------|----|

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Simeulue merupakan wilayah yang berbentuk kepulauan yang berada di samudera Hindia yang merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Barat dan letaknya sangat strategis karena berada di antara dua palung laut, sehingga rentan akan bencana Gempa dan Tsunami.

Simeulue terletak di Barat Daya Provinsi Aceh, kurang lebih 105 mil dari Kabupaten Aceh Barat Meulaboh. Secara astronomis Simeulue berada pada $2^{\circ} 15' - 2^{\circ} 55'$ LU dan $95^{\circ} 40' - 96^{\circ} 30'$ BT. Pada tahun 1907, kabupaten Simeulue pernah terjadi bencana alam yaitu gempa bumi yang menyebabkan permukaan air laut naik atau sekarang dikenal dengan sebutan *Tsunami* dengan gelombang yang sangat tinggi melebihi bencana pada tahun 2004 silam. Di pulau tersebut bencana gempa bumi dan tsunami bukan hanya sekali dua kali terjadi akan tetapi sudah terjadi berkali-kali yaitu pada tahun 1861, 1883, 1907, 2004, dan 2005 (Muhammad Takari, dkk, 2017).

Tsunami, Kata tsunami adalah kata dalam bahasa Jepang yang berasal dari dua suku kata, khususnya Tsu yang berarti pelabuhan dan Nami yang berarti gelombang. Dari kata tersebut Tsunami dapat diartikan sebagai air laut yang naik dan mempunyai ketinggian tertentu yang disebut dengan gelombang yang naik ke pelabuhan atau daratan. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya Tsunami, seperti gempa bumi, letusan gunung api yang berasal dari dasar laut, longsoran yang sangat kuat dan besar yang berasal dari permukaan laut akibat dari jatuhnya

benda langit, bom nuklir, namun dominan penyebab terjadinya Tsunami disebabkan oleh gempa yang berasal dari dasar laut (Mustofa Nur, 2010).

Meskipun telah terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat dan menyebabkan munculnya tsunami dengan ketinggian gelombang yang sangat tinggi sehingga sampainya ke daratan atau pemukiman penduduk yang ada di Simeulue hanya menewaskan beberapa korban jiwa yang diakibatkan runtuhnya bangunan (Sari, dkk. 2016).

Ketika peristiwa bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue, munculah pengetahuan kearifan lokal dalam masyarakat Simeulue yang dikenal dengan istilah “Smong”, yang merupakan fenomena alam yang berasal dari lagu yang ber lirik cerita dan diyakini telah membantu masyarakat Simeulue yang berada di dekat pulau sumatera tersebut untuk memprediksi datangnya tsunami. Akibat sering terjadinya bencana gempa dan Tsunami, bagi masyarakat Simeulue bukanlah hal yang asing dan mereka seolah “BERSAHABAT” dengan bencana tersebut. Seperti pepatah yang dituturkan oleh leluhur di Simeulue “Smong dumek-dumek mo, linon uwak-uwak mo, eklai kedang-kedang mo, kilek suluh-suluh mo”

Smong merupakan kepercayaan atau kearifan lokal masyarakat di Simeulue. Kata Smong juga berasal dari bahasa Simeulue yang mempunyai arti “air yang naik pada saat terjadi gempa bumi” dan merupakan komunikasi dalam kesiapsiagaan ketika menghadapi terjadinya tsunami. Smong ini merupakan suatu penyampaian pesan yang dilantunkan melalui syair lagu yang berlantunkan musikal nandong. Biasanya sekarang ini masyarakat Simeulue sering melantunkan Nandong Smong saat menidurkan anak.

Nandong merupakan alat musik tradisoanal kesenian di pulau Simeulue. Pengamatan penulis sejauh ini arti kata Nandong belum memiliki arti, namun saya sebagai putri asli Simeulue mempunyai pendapat makna dari nandong tersebut dikutip dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti senandung. Senandung sendiri mempunyai arti alunan lagu atau nyanyian dengan suara yang halus, lembut, dan merdu. Kata senandung itulah sehingga berubah menjadi kata “Senandong” yang merupakan kebiasaan masyarakat Simeulue berbicara dengan menggunakan huruf vocal ‘O’. Jadi, pengertian dari Nandong Smong ialah alunan lagu atau nyanyian yang menceritakan tentang peristiwa tsunami.

Dengan kearifan lokal yang terdapat di daerah Simeulue tersebut membuat penulis tertarik dan terpesona untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam mengenai fenomena-fenomena, dan tutur Nandong Smong yang dapat menyelamatkan masyarakat dari bencana tsunami yang ada di pulau Simeulue tersebut.

Sehingga penulis ingin melakukan penelitan dan mengambil judul “Tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dari fenomena di atas ialah bagaimana tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mengetahui mengapa tutur Nandong Smong yang merupakan kearifan lokal Simeulue diyakini oleh masyarakat Simeulue serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman terdahulu untuk mengkomunikasikan datangnya bencana tsunami.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat kepada pemerintah dan masyarakat Simeulue untuk tetap melestarikan Budaya atau kearifan lokal Simeulue
2. Untuk kalangan akademik semoga dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan tentang kearifan lokal yaitu Smong

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini ialah sebagai salasatu syarat akademis guna menyelesaikan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar demi menyandang gelar sarjana Ilmu Komunikasi
2. Menambah wawasan kepada saya tentang smong yang merupakan kearifan lokal Simeulue
3. Menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai Nandong Smong

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang alur penelitian ini:

BAB I : Pedahuluan

Bab ini merujuk pada penjelasan singkat atau gambaran mengenai judul penelitian yang kita angkat yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan kerangka kerja yang meliputi landasan teori dan konsep penelitian terkait variabel sebagai acuan bagi penulis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Uji kredibilitas data, sumber data, metode pengumpulan data, metode pemilihan informan, instrumen penelitian, dan metode analisis data semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB IV : Hasil Penelitian

Dokumentasi dan tanggapan tertulis dari para informan berdasarkan hasil analisis dan wawancara disajikan dalam bab ini sebagai temuan penelitian yang bersumber dari data lapangan.

BAB V : Pembahasan

Temuan penelitian dari data yang dikumpulkan selama penelitian dibahas dan dijelaskan dalam bab ini.

BAB VI : Penutup

Rekomendasi dan kesimpulan hasil penelitian disajikan dalam bab ini.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Karena berfungsi sebagai panduan dan referensi penulis, penelitian sebelumnya sangat penting untuk penelitian ini. Peneliti akan mencantumkan dan membahas beberapa penelitian terdahulu dalam bab ini sehingga dapat menentukan posisi penelitian yang akan datang serta menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Akibatnya, memahami bagaimana penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya sangat penting dan bermanfaat. Akibatnya, penelitian dilakukan dengan cara baru atau sama sekali tidak diperhatikan oleh orang lain.

2.1.1 Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana *Tsunami* Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional dan Kearifan Lokal.

Penelitian utama, yang terkait dengan eksplorasi penulis diarahkan oleh Takari, dkk. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya (2017). Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana Nandong Smong yang merupakan penyelamatan diri dari bencana Tsunami di Simeulue, serta dikaji dalam beberapa aspek seperti kajian Musikal, Fungsional, Tekstual, dan Kearifan Lokal. Dalam penelitian ini setiap aspek diteliti menggunakan teori masing-masing sesuai dengan jenis aspeknya.

Adapun hasil dari penelitian dari menunjukkan bahwa dalam aspek musikal, Nandong Smong atau biasa di singkat dengan NS yang memakai nada mikrotonal cirikhas yang ada di Simeulue, dalam wujud semi free meter dan

tekstur heterofonis. Dari aspek tekstual, NS termasuk dalam bagian jenis syair, yang mempunyai lima bait, yang berisi tentang apa itu smong dan bagaimana cara bisa terselamatkan dari bencana tsunami, arti yang terkandung dalam teks smong dominannya adalah makna denotif. Dalam aspek fungsional biasanya Nandong Smong digunakan dalam acara adat istiadat masyarakat Simeulue seperti perkawinan, khitanan, menyambut tamu, dan kegiatan adat lainnya. Namun salasatu fungsi penting Nandong Smong adalah memberitahu bagaimana fenomena-fenomena, gejala, penyelamatan diri ketika terjadi Tsunami serta fungsi lainnya. Dan aspek yang terakhir yaitu kearifan lokal, maka NS merupakan suatu ekspresi masyarakat simeulue ketika terjadi bencana.

Maka perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya, dimana peneliti terdahulu meneliti beberapa kajian yang berhubungan dengan Nandong Smong, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti adalah mengkaji tutur Nandong Smong dalam komunikasi bencana tsunami itu sendiri. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Nandong Smong namun hanya berbeda aspek saja dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif (Takari, dkk:2017).

2.1.2 Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik

Penelitian Tasnim Lubis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana tradisi lisan Nandong Smong yang ada di Simeulue dengan menggunakan pendekatan Antropolinguistik yang berupa bahasa dan perilaku atau praktik dalam berbicara yang bertujuan mendeskripsikan performansi.

Menurut temuan penelitian ini, pementasan Nandong Smong meliputi tuturan nasehat yang bersifat persuasif dan naratif. Artikulasi berpengaruh menggabungkan kalimat tujuan, penyambutan, dan menyindir. Sebaliknya, kalimat deklaratif membentuk pengalaman naratif, sedangkan konteks formal dan nonformal membentuk konteks pertunjukan. Makna Lisan Nandong dalam budaya Simeulue merupakan suatu nasihat dan berfungsi sebagai pengingat tentang trik dalam menjalankan kehidupan sesuai syariat agama islam.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada kajiannya, penelitian ini menganalisis bagaimana Tradisi Lisan Nandong Smong seperti bahasa, perilaku, dan penggunaannya yang ada di Simeulue tersebut, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri meneliti tentang bagaimana Nandong Smong dalam komunikasi bencana tsunami. Sedangkan Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Nandong Smong dan juga memiliki persamaan terhadap metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

2.1.3 Arts-Based Tsunami Education With An Islamic Them Adopted From Nandong Smong

Pada Penelitian Maulana, dkk Universitas Syah Kuala Banda Aceh 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana cara mendidik siswa dalam mitigasi bencana yang dapat digunakan dalam kesiapsiagaan bencana tsunami yang diadopsi dari Nandong Smong yang merupakan kearifan lokal dan di dalamnya juga mengandung tentang nilai-nilai islam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek manfaat yang diperoleh yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa mitigasi bencana yang diadopsi dari Nandong Smong dapat dijadikan dalam pengembangan karakter tentang kearifan

lokal, kesenia, religi dan juga pengetahuan mengenai kebencanaan. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan solusi dalam mengurangi resiko bencana, pengetahuan tradisional, serta acuan dalam kesiapsiagaan bencana khususnya tsunami.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada kajiannya, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara menumbuhkembangkan pendidikan tsunami berbasis seni bertema islami yang diadopsi dari Nandong Smong dan penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Nandong Smong sehingga dapat diaplikasikan kepada siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengkaji tentang bagaimana Nandong Smong dalam komunikasi bencana. Sedangkan Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga mempunyai tujuan yang sama dalam mitigasi bencana.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

| No | Aspek Penelitian | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 1 | Peneliti | Takari, dkk. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (2017) |
| | Judul Penelitian | Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana <i>Tsunami</i> Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional dan Kearifan Lokal. |
| | Teori yang digunakan | Teori weighted scale, teori semiotik, teori fungsi, dan teori etnosains. |
| | Metode penelitian | Metode penelitian kualitatif |
| | Hasil Penelitian | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif melodi, Nandong Semong menggunakan nada-nada mikrotonal merek dagang yang dilacak di Simeulue, seperti tanpa permukaan semi meter dan heterofonik. Dari segi tekstual, NS termasuk dalam jenis puisi dan memiliki lima bait yang menjelaskan apa itu smong dan bagaimana menghindari bencana tsunami. Makna dominan dalam teks smong adalah makna denotatif. Dilihat dari fungsinya, masyarakat Simeulue biasanya menggunakan Smong Nandong pada pertemuan-pertemuan adatnya. |

| | | |
|----------|-------------------------------------|---|
| | Persamaan dengan rencana penelitian | Walaupun penelitian ini memiliki beberapa kesamaan, penelitian ini berfokus pada Nandong Smong dengan cara yang berbeda dan menggunakan metode penelitian kualitatif. |
| | Perbedaan dengan rencana penelitian | Maka perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya, dimana peneliti terdahulu meneliti beberapa kajian yang berhubungan dengan Nandong Smong, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti adalah mengkaji tutur Nandong Smong dalam komunikasi bencana tsunami itu sendiri. |
| 2 | Peneliti | Tasnim Lubis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2019. |
| | Judul penelitian | Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik |
| | Teori yang digunakan | Pendekatan Antropolinguistik dan teori semiotik |
| | Metode penelitian | Metode penelitian kualitatif |
| | Hasil penelitian | Menurut temuan penelitian ini, pementasan Nandong Smong meliputi tuturan nasehat yang bersifat persuasif dan naratif. Artikulasi berpengaruh menggabungkan kalimat tujuan, penyambutan, dan menyindir. Sebaliknya, kalimat deklaratif membentuk pengalaman naratif, sedangkan konteks formal dan nonformal membentuk konteks pertunjukan. |
| | Persamaan penelitian | Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Nandong Smong dan juga memiliki persamaan terhadap metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. |
| | Perbedaan penelitian | Perbedaan pada penelitian ini terletak pada kajiannya, penelitian ini menganalisis bagaimana Tradisi Lisan Nandong Smong seperti bahasa, perilaku, dan penggunaannya yang ada di Simeulue tersebut, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri meneliti tentang bagaimana Nandong Smong dalam komunikasi bencana tsunami. |
| 3 | Peneliti | Maulana, dkk Universitas Syah Kuala Banda Aceh 2021 |
| | Judul penelitian | Arts-Based Tsunami Education With An Islamic Them Adopted From Nandong Smong |
| | Teori yang digunakan | Teori mitigasi bencana |
| | Metode penelitian | Metode penelitian kualitatif |
| | Hasil penelitian | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek manfaat yang diperoleh yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil yang didapatkan bahwa mitigasi bencana yang diadopsi |

| | | |
|--|----------------------|--|
| | | dari Nandong Smong dapat dijadikan dalam pengembangan karakter tentang kearifan lokal, kesenian, religi dan juga pengetahuan mengenai kebencanaan. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan solusi dalam mengurangi resiko bencana, pengetahuan tradisional, serta acuan dalam kesiapsiagaan bencana khususnya tsunami. |
| | Persamaan penelitian | Sedangkan Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga mempunyai tujuan yang sama dalam mitigasi bencana. |
| | Perbedaan penelitian | Perbedaan pada penelitian ini terletak pada kajiannya, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara menumbuhkan pendidikan tsunami berbasis seni bertema islami yang diadopsi dari Nandong Smong dan penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Nandong Smong sehingga dapat diaplikasikan kepada siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengkaji tentang bagaimana Nandong Smong dalam komunikasi bencana. |

2.2 Nandong

2.2.1 Sejarah Perkembangan Nandong

Nandong merupakan budaya dan kearifan Simeulue yang diwariskan masyarakat Simeulue secara turun temurun. Nandong pertama kali muncul saat warga Simeulue dengan berbagai pengalaman kerja memainkannya saat bekerja. Misalnya, seorang nelayan yang sedang mencari ikan di laut sambil menunggu hasil tangkapannya mungkin akan memukul perahunya dan menyanyikan lantunan bait nandong, yang berarti “keberuntungan” atau “nasehat” (Septa, F. et al.: 2017).

2.3 Smong



Gambar 2. Smong (Sumber: Hello Sehat)

Ketika peristiwa bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue, munculah pengetahuan kearifan lokal dalam masyarakat Simeulue yang dikenal dengan istilah “*Smong*”, yang merupakan fenomena alam yang berasal dari lagu yang ber lirik cerita dan diyakini telah membantu masyarakat Simeulue yang berada di dekat pulau Sumatera tersebut untuk memprediksi datangnya tsunami. Akibat sering terjadinya bencana gempa dan Tsunami, bagi masyarakat Simeulue bukanlah hal yang asing dan mereka seolah “*BERSAHABAT*” dengan bencana tersebut. Seperti pepatah yang dituturkan oleh leluhur di Simeulue “*Smong dumek-dumek mo, linon uwak-uwak mo, eklaik kedang-kedang mo, kilek suluh-suluh mo*”

Smong merupakan kepercayaan atau kearifan lokal masyarakat di Simeulue. *Smong* berasal dari bahasa Simeulue yang mempunyai arti “air naik pada saat gempa bumi terjadi” dan merupakan komunikasi dalam kesiapsiagaan ketika menghadapi terjadinya tsunami. *Smong* ini merupakan suatu penyampaian pesan yang dilantunkan melalui syair lagu yang berlantunkan musikal nandong.

Biasanya sekarang ini masyarakat Simeulue sering melantunkan Nandong Smong saat menidurkan anak.

2.4 Nandong Smong

Nandong Smong adalah salah satu jenis lagu daerah dari Simeulue Aceh. Nandong Smong dikumpulkan ke dalam cerita lama sebagai akun multi-indeks atau klarifikasi dari keadaan atau keadaan normal yang dikenal sebagai Gelombang. Lagu ini mengandung ajaran budaya, seperti berikut: jika terjadi gempa, muncul gelombang besar di lautan, menenggelamkan desa; jika terjadi gempa kuat atau dahsyat lainnya yang menyebabkan surutnya air laut; semua penduduk di sekitar kawasan ini disarankan untuk pindah atau lari ke tempat yang lebih tinggi untuk bertahan dari bencana alam yang dikenal dengan tsunami (Takari, et al: 2017).

Nandong Smong tidak hanya menjelaskan apa itu tsunami, tetapi juga berisi doa-doa agar terhindar dari bencana tsunami.

Syair Nandong Smong dibawah ini :

Engel mon sao surito (dengarlah suatu kisah)

Inang maso semonan (pada zaman dahulu)

Manoknop sao fano (tenggelam suatu desa)

Uwilah da sesewan (begitulah dituturkan)

Unen ne alek linon (gempa yang mengawali)

Fesang bakat ni mali (disusul ombak raksasa)

Manoknop sao hampong (tenggelam seluruh negeri)

Tibo-tibo mawi (secara tiba-tiba)

Anga linon ne maliek (jika gempanya kuat)

Oek suruik sauili (disusul air yang surut)

Maheya mihawali (segeralah cari tempat)

Fano me singa tinggi (dataran tinggi agar selamat)

Ede smong kahanne (itulah smong namanya)

Turiang da nenekta (sejarah nenek moyang kita)

Miredem teher ere (ingatlah ini semua)

Pesan navi-navi da (pesan dan nasehatnya)

2.5 Mitigasi Bencana Tsunami

Sebagai titik tolak utama penanggulangan bencana, mitigasi bencana merupakan langkah penting. Mengutamakan kegiatan yang mengendalikan atau melemahkan suatu bencana atau disebut juga mitigasi harus dilakukan sesuai dengan tujuan utamanya yaitu mengurangi atau meniadakan korban dan potensi kerugian. Secara teori, tindakan mitigasi diperlukan baik untuk bencana alam maupun bencana buatan manusia (man-made disaster). Mitigasi seringkali dilakukan untuk mengurangi kerugian akibat bencana berupa nyawa manusia dan harta benda yang akan mempengaruhi aktivitas dan kehidupan. Penilaian risiko diperlukan untuk memilih rencana atau strategi terbaik untuk mengurangi risiko. Kegiatan yang ditujukan untuk mencegah bencana harus dilakukan secara rutin dan berjangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan harus dilakukan jauh sebelum bencana, yang seringkali terjadi lebih awal dan dengan intensitas yang lebih besar dari yang diperkirakan.

Penanggulangan Puslibang SDA (2003) adalah langkah yang dilakukan dalam jangka panjang atau sementara sebagai proyek atau pengaturan yang dilakukan sebelum musim kemarau terjadi atau pada tahap awal, untuk mengurangi bahaya yang terjadi pada daerah setempat, harta benda yang berhubungan dengan kebutuhan kehidupan. Karena tanah yang sangat kering dan

kekurangan cadangan air di wilayah tersebut, Tawang Sari termasuk dalam kategori daerah rawan kekeringan. Menurut BNPB (2008), mitigasi adalah upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana dengan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan. Sebaliknya, bencana BNPB tahun 2012 merupakan peristiwa alam dan/atau ulah manusia atau rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat dan mengakibatkan kerugian, kerusakan lingkungan, dan kematian. sifat dan dampaknya terhadap pikiran Kementerian Dalam Negeri (2003) mengatakan bahwa mitigasi bencana merupakan bagian yang sangat penting dalam penanggulangan bencana karena dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mengetahui cara mengurangi dampaknya. Tindakan yang diambil untuk mengurangi dampak bencana terhadap masyarakat disebut sebagai mitigasi. Maka latihan-latihan pada tahap prabencana erat kaitannya dengan istilah fiasco relief yang merupakan upaya untuk membatasi akibat yang ditimbulkan oleh suatu musibah.

Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah mitigasi bencana harus dilaksanakan jauh sebelum terjadi, yang seringkali terjadi lebih awal dan dengan intensitas yang lebih besar dari yang diantisipasi. Ini seharusnya menjadi sistem yang dapat mengirimkan peringatan dan mendeteksi tsunami untuk mencegah cedera. Biasanya ada dua bagian penting untuk sistem ini: jaringan sensor untuk lokasi gelombang pasang dan kerangka jaringan korespondensi untuk pemberitahuan awal bahaya gelombang untuk berjudi dengan daerah untuk mempercepat pembersihan.

Sistem peringatan dini tsunami internasional dan sistem peringatan dini tsunami regional adalah dua kategori berbeda dari sistem peringatan dini tsunami.

cepat mengingat getaran getaran seismik yang memiliki kecepatan sekitar 4 kilometer per detik (14.400 km). Prakiraan tsunami dapat dilakukan dengan menggunakan getaran gempa bumi yang terdeteksi lebih awal dari gelombang tsunami, memungkinkan peringatan dini segera dikeluarkan ke daerah yang berpotensi berbahaya. Bagaimanapun, sampai model yang dapat secara tepat menghitung kemungkinan gelombang pasang karena gempa ditemukan, peringatan dini yang diberikan mengingat estimasi gelombang tremor harus dianggap sebagai peringatan sederhana. Untuk lebih spesifik, sensor dasar laut real-time harus digunakan untuk memantau langsung gelombang tsunami di perairan terbuka sejauh mungkin dari garis pantai.

Pada 1920-an, Hawaii menjadi lokasi sistem peringatan dini tsunami pertama. Rencana tsunami dapat terjadi jika terjadi gangguan yang banyak menggerakkan air, seperti gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, atau tumbukan meteor. Namun, gempa bawah laut adalah penyebab 90% tsunami. Letusan gunung berapi telah menjadi sumber berbagai tsunami dalam catatan sejarah, seperti letusan Gunung Krakatau. Dasar laut dapat naik atau turun secara tiba-tiba akibat pergerakan vertikal di kerak bumi, sehingga mengganggu keseimbangan air di atasnya. Energi air laut mengalir sebagai akibatnya. yang ketika mencapai pantai, berubah menjadi gelombang besar yang memicu tsunami. Kedalaman lautan tempat terjadinya gelombang tsunami menentukan kecepatannya yang bisa mencapai ratusan kilometer per jam. Energi tsunami sangat berbahaya bagi wilayah pesisir yang dilaluinya, dan kecepatannya kira-kira 50 kilometer per jam jika mencapai pantai. Ketinggian gelombang tsunami hanya beberapa sentimeter hingga beberapa meter di tengah laut; Namun ketika

mencapai pantai, akumulasi massa air dapat menyebabkan tinggi gelombang mencapai puluhan meter. Tsunami akan bergerak ke daratan, menjauhi pantai, sejauh beberapa ratus meter atau bahkan beberapa kilometer, saat mencapai pantai.

Patahan atau patahan tanah dapat mengalami gerakan vertikal ini. Zona subduksi, tempat lempeng samudera meluncur di bawah lempeng benua, juga sering mengalami gempa bumi. Gangguan air laut yang menimbulkan tsunami juga dapat disebabkan oleh tanah longsor di dasar laut dan keruntuhan gunung berapi. gempa bumi yang menggerakkan lapisan bumi dalam arah tegak lurus. Akibatnya, air laut di atas dasar laut menjadi tidak seimbang karena dasar laut naik dan turun secara tiba-tiba. Begitu pula dengan meteor atau benda kosmik yang jatuh dari atas. Megatsunami dengan ketinggian ratusan meter bisa terjadi jika meteor atau longsoran cukup besar.

2.6 Teori Fenomenologi

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam tradisi penelitian ilmu sosial dan teori komunikasi untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu bagian dari pendekatan teoritis ilmu komunikasi. Pengalaman sadar individu adalah fokus utama dari tradisi fenomenologis. Hipotesis korespondensi yang diingat untuk kebiasaan fenomenologis menyatakan bahwa orang secara efektif memutuskan pertemuan mereka, sehingga mereka dapat mengetahui keadaan mereka saat ini melalui keterlibatan pribadi dan langsung dalam iklim. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologis ini lebih menekankan pada persepsi dan interpretasi pengalaman individu manusia.

Kata fenomena dan logos merupakan sumber etimologis dari istilah fenomenologi. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani *phainesthai*, yang berarti muncul. Akar kata *phantasy*, *phantom*, dan *phosphor* yang berarti light atau cahaya juga digunakan untuk menciptakan kata tersebut. Kata kerja "terlihat" berasal dari kata itu, yang berarti "bersinar". Dalam bahasa Indonesia artinya cahaya. Penampilan atau gejala adalah definisi literal dari fenomena tersebut. Tradisi teori fenomenologis berpendapat bahwa individu secara aktif mencoba memahami dunia dengan menafsirkan pengalaman mereka sendiri. Tiga prinsip fenomenologis mendasar dirangkum oleh Stanley Deetz. Pertama, kita akan mengetahui dunia ketika kita menghadapinya karena pengetahuan secara langsung berasal dari pengalaman sadar. Kedua, pengaruh objek terhadap kehidupan seseorang adalah apa yang memberi makna pada objek. Dengan kata lain, yang penting bagi Anda adalah bagaimana Anda melihat sesuatu. Anggapan ketiga adalah bahwa bahasa adalah kendaraan makna. Bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia adalah bagaimana kita mengalaminya. Jelas dari tiga prinsip fenomenologi Stanley Deetz bahwa pengetahuan seseorang berasal dari pengalaman masa lalu dan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk memahami sesuatu.

Kata fenomena dan logos merupakan sumber etimologis dari istilah fenomenologi. Interpretasi merupakan bagian yang sangat penting dari teori fenomenologi dan mengacu pada proses pemaknaan. Dalam fenomenologi, interpretasi merupakan proses yang sangat penting dan sentral. Proses aktif

menafsirkan suatu pengalaman disebut interpretasi. Interpretasi adalah realitas pribadi, menurut tradisi fenomenologis. Akibatnya, proses penafsiran akan terus tumbuh dan berkembang selama manusia berada di antara pengalaman dan makna yang diberikan pada setiap pengalaman. Maurice Merleau-Ponty adalah tokoh kunci dalam teori persepsi fenomenologis. Ide-idenya dianggap mewakili fenomenologi persepsi, yang menolak pandangan objektif tapi sempit Husserl.

Salah satu pendukung teori ini, Maurice Merleau-Ponty, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk dengan bentuk mental dan fisik yang memberikan makna dunianya. Kami hanya mengetahui sesuatu ketika kami secara pribadi berinteraksi dengannya. Sebagai manusia, kita dipengaruhi oleh dunia luar atau keadaan kita saat ini, namun secara bergantian kita juga memengaruhi lingkungan kita secara keseluruhan melalui cara kita memandang dunia. Tindakan memberi makna pada perasaan sehingga orang dapat mempelajari hal-hal baru disebut persepsi. Informasi dihasilkan dari sensasi oleh persepsi. Pengalaman tentang hal-hal, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penyimpulan informasi dan penyembunyian pesan disebut persepsi. Memberi arti pada rangsangan indrawi (sensory stimuli) adalah persepsi. Karena mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi, situasional, fungsional, dan struktural, persepsi keliru kita dapat bervariasi. Perhatian, konsep struktural, dan konsep fungsional adalah beberapa faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi.

Padahal, fenomenologi Schutz lebih merupakan tawaran perspektif segar pada fokus kajian penelitian dan penyelidikan makna-makna yang dikonstruksi dari realitas kehidupan sehari-hari, baik dalam kerangka umum perkembangan ilmu sosial maupun penelitian khususnya. Fenomenologi adalah cara orang belajar

tentang dunia dari pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi menjadikan perjumpaan sejati sebagai informasi utama dalam memahami realitas. Apa yang telah dialami adalah apa yang dapat diketahui. Pengalaman dan peristiwa diuji secara sadar oleh perasaan dan persepsi seseorang, dan begitulah cara orang mempelajarinya. Asumsi utama fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif menafsirkan pengalaman mereka dengan memberi makna pada apa yang mereka lihat atau dengar. Akibatnya, interpretasi adalah prosedur aktif yang memberikan tindakan kreatif, atau tindakan menuju makna, makna. Pada pergantian abad ke-20, Husserl mengembangkan fenomenologi, yang menekankan pada dunia yang kita temui sebagai manusia. Tujuannya adalah untuk mengesampingkan atau melemahkan apa yang sudah kita ketahui tentang berbagai hal dengan mengembalikannya sebagaimana adanya. Dengan kata lain, fenomenologi lebih peduli dengan dunia seperti yang dirasakan oleh manusia dalam pengaturan tertentu dan pada waktu tertentu daripada dengan generalisasi tentang alam.

Tahapan penelitian fenomenologis Husserl adalah sebagai berikut: Pertama, zaman, Husserl menggunakan istilah ini untuk merujuk pada bebas prasangka. Zaman memaksa kita untuk melepaskan prasangka, bias, dan penilaian kita tentang suatu objek. Dengan kata lain, zaman menandai keberangkatan dari pengetahuan dan pengalaman kita sebelumnya. Kami dapat menghasilkan konsep, emosi, kesadaran, dan pemahaman baru dengan zaman karena menawarkan perspektif yang sama sekali baru tentang berbagai hal. Kedua, kita akan kembali ke bagaimana kita melihat sesuatu dengan reduksi. menghidupkan kembali asumsi awal dan memulihkan karakteristik alaminya. Reduksi fenomenologis adalah metode untuk tidak hanya melihat tetapi juga mendengar fenomena dengan hati-

hati dan kesadaran. Singkatnya, reduksi adalah proses melihat dan mendengar sesuatu dalam tekstur dan konteks aslinya. Oleh karena itu, tujuan reduksi fenomenologis adalah menerjemahkan kenampakan objek ke dalam bahasa. Ketiga, variasi imajinasi. Tujuan variasi imajinasi adalah untuk mencari kemungkinan makna dengan menggunakan imajinasi, kerangka acuan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari berbagai posisi, peran, dan fungsi. Pencapaian deskripsi struktural dari sebuah pengalaman adalah satu-satunya tujuan. Makna adalah tujuan fase ini, dan intuisi digunakan untuk memasukkan struktur ke dalam esensi fenomena. Keempat, kombinasi antara kepentingan dan intisari merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologis. Pada fase ini, deskripsi tekstural dan struktural fundamental digabungkan secara intuitif menjadi satu pernyataan yang menjelaskan sifat fenomena secara keseluruhan. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang dapat diterapkan secara universal dan umum, keadaan atau kualitas menjadi sesuatu itu. Esensi tidak pernah sepenuhnya muncul. Esensi ini akan diwakili dalam waktu dan tempat tertentu oleh sintesis struktur tekstur dasar, serta oleh perspektif imajinatif seseorang dan studi fenomena reflektif.

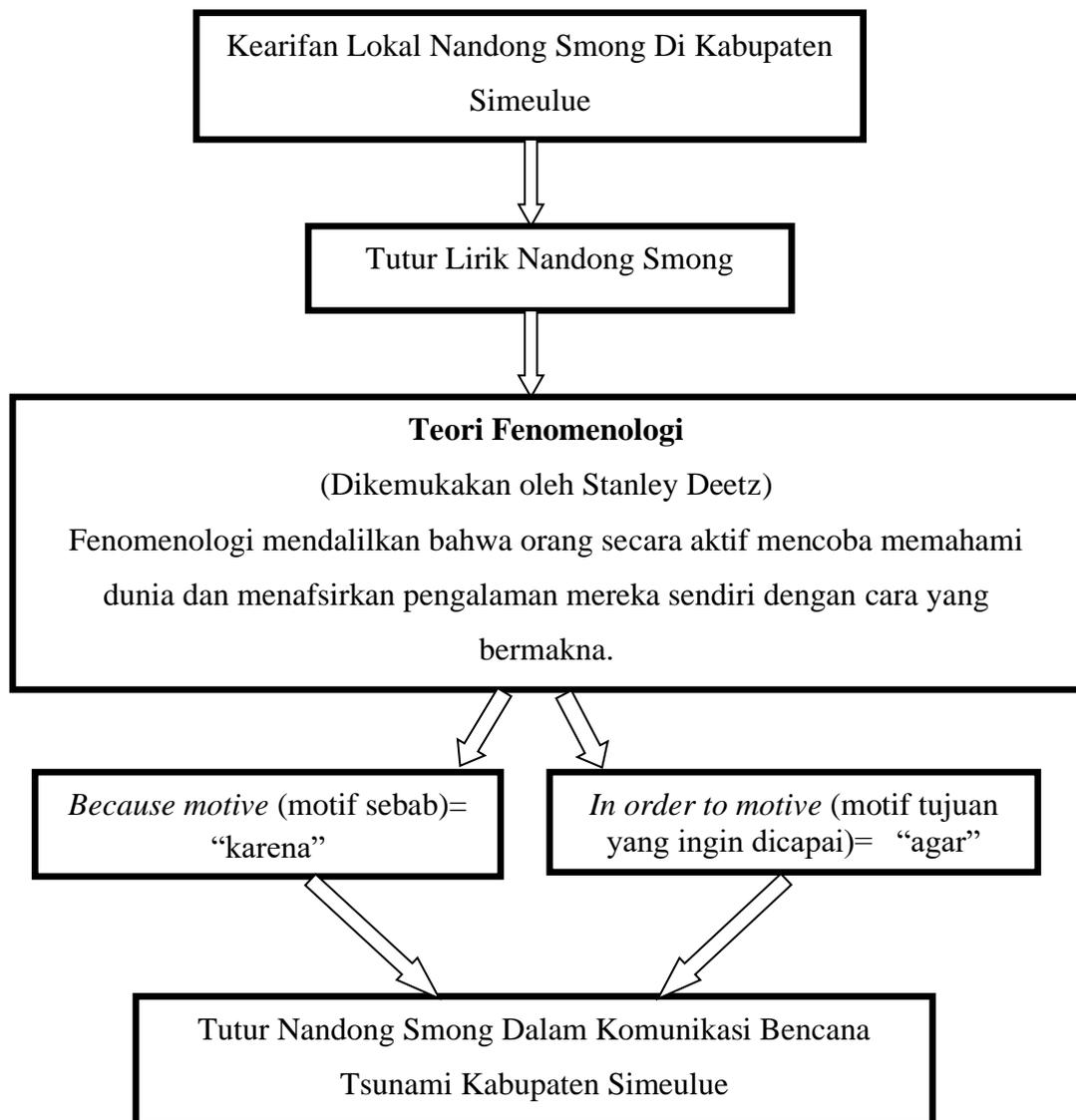
Penelitian fenomenologis Stanley Deetz menghasilkan tiga prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Pengalaman sadar adalah sumber langsung dari pengetahuan. Kita akan mengetahui dunia ketika kita terhubung dengan pengalaman yang sebenarnya.
- b. Kekuatan objek dalam hidup seseorang adalah yang memberi makna pada objek. Signifikansi sesuatu bagi kita ditentukan oleh cara kita memandangnya.

- c. Makna disampaikan melalui bahasa. Bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia adalah bagaimana kita mengalaminya.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti menggambarkan sebuah kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, tes validasi data, dan dokumentasi, guna memecahkan suatu masalah dan mempermudah penelitian (Nirwana, 2021).

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis penyajian deskriptif sebagai salah satu metode penelitian kualitatif. Menurut Basrowi dan Kelvin (2008:2), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi subjek dan berempati dengan pengalaman sehari-hari subjek. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berpartisipasi dalam konteks, kondisi, dan fenomena alam. Dengan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang situasi dalam konteks alamiah sebagaimana yang ada saat ini, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang keadaan suatu konteks, menurut Nugrahani (2014). Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), penelitian kualitatif sebaliknya menggunakan teknik yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, tuturan, dan tingkah laku subjek yang diteliti. Oleh karena itu, diharapkan referensi ini mampu memberikan gambaran atau gambaran tentang bagaimana “Pidato Nandong Smong dalam Bencana Komunikasi Tsunami” di Simeulue dengan mengumpulkan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna penyelesaiannya. masalah yang sedang diselidiki.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) dan Kantor Majelis Adat Aceh kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh dan juga melakukan wawancara di lingkungan masyarakat yang ada di kabupaten Simeulue karena penelitian ini merupakan kearifan lokal di Simeulue.

3.3 Jadwal Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan secara bertahap. Untuk memulainya, peneliti dipersiapkan untuk mempertimbangkan atau menyelidiki suatu masalah yang nantinya akan menjadi subjek penyelidikan mereka. Kedua, peneliti menyusun proposal yang akan didistribusikan dengan mengumpulkan data atau referensi dari penelitian sebelumnya dan studi literatur. Ketiga, peneliti langsung menyelidiki lapangan untuk mencari informasi yang sesuai atau berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki. Setelah itu, peneliti mengolah dan mengevaluasi data. Untuk mempersiapkan hasil seminar dan uji coba akhir, peneliti kemudian menyusun atau merangkum semua temuan penelitian dan menulis laporan.

Dari Maret 2022 hingga Juli 2022, sekitar lima bulan dihabiskan untuk penelitian ini.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam konteks yang menjadi sasaran penelitian, subjek penelitian adalah tempat, orang, dan hal-hal yang akan diteliti dan diamati (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 8620). Sedangkan subjek penelitian adalah suatu masalah atau

pokok bahasan yang akan diteliti oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data secara lebih jelas, metodis, dan terarah, sedangkan objek penelitian adalah 21). Topik penelitian penelitian ini adalah Kearifan Lokal di Kabupaten Simeulue. “Speech of Nandong Smong in Tsunami Disaster Communication” merupakan obyek atau sasaran peneliti yang menyelidiki masalah yang dihadapi.

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam eksplorasi subyektif sumber informasi adalah kata-kata dan dalam pemeriksaan subyektif informasi, khususnya informasi yang diperkenalkan dalam struktur verbal, bukan informasi dalam kerangka berpikir angka. Menurut Loftland (2002), subjek darimana data diperoleh merupakan “sumber data” dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini:

3.5.1 Sumber data primer

Menurut Hasan (2002:82) Data yang diperoleh, diperoleh, atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau orang yang memerlukannya dianggap sebagai data primer. Hasil dari wawancara, observasi lapangan, dan informasi tentang informan semuanya termasuk dalam kumpulan data primer ini.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh, diperoleh, atau dikumpulkan oleh peneliti atau individu yang melakukan penelitian dari sumber yang sudah ada sebelumnya disebut sebagai sumber data sekunder. Data sekunder ini berfungsi sebagai acuan informasi primer yang diperoleh dari kepustakaan, penelitian terdahulu, buku, jurnal, literatur, artikel, internet, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi secara lengkap dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Observasi

Observasi adalah persepsi yang mengingat tindakan pemusatan pertimbangan terhadap suatu objek eksplorasi secara langsung dengan memanfaatkan setiap fakultas. Menurut Lexy J. Moleong (1988:157), metode ini memungkinkan peneliti merasakan secara langsung apa yang dialami dan dialami subjek. untuk memungkinkan dia dan subjek untuk mengembangkan pemahaman bersama. Metode yang mengamati “Tutur Nandong Smong dalam Komunikasi Bencana Tsunami” secara langsung atau tidak langsung disebut observasi. Menurut Margono (2007), teknik observasi ini terutama digunakan untuk mengamati dan mengamati fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang agar pengamat dapat memodifikasi penilaian tersebut dan mengamati momen-momen objek tertentu guna menentukan data mana yang diperlukan dan mana yang tidak. Margono, 2007). Peneliti akan dapat memperoleh kekayaan data yang akan menjadi landasan yang akurat, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan metode observasi ini.

3.6.2 Wawancara

Menurut Kartini Kartono (1986:171), wawancara adalah percakapan tentang suatu masalah tertentu. Teknik wawancara ini merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih secara tatap muka saling bertanya dan menjawab pertanyaan. Keluaran tertulis wawancara yang sebelumnya direkam oleh peneliti dengan menggunakan handphone, termasuk hasil wawancara.

3.6.3 Dokumentasi

Istilah "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen", yang berarti "tertulis". Metode dokumentasi ini merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada. Menurut Yusuf (2014), dokumen tentang individu, peristiwa, atau peristiwa sosial yang sangat bermanfaat bagi penelitian Foto, catatan, dan beberapa rekaman suara dari berbagai sumber digunakan sebagai dokumentasi oleh peneliti (Nata, 2011: 35).

3.7 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan orang yang dianggap benar-benar mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Informan juga berfungsi sebagai sasaran peneliti untuk menjawab pertanyaan seputar masalah objek yang diteliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu yang mana orang tersebut dianggap paling mengetahui dan menguasai tentang apa Tukur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami sehingga mempermudah peneliti untuk mencari dan menjelajah persoalan yang diteliti. Berikut informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

| No | Informan | Jumlah |
|----|---|---------|
| 1. | Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue | 1 orang |
| 2. | Sekretris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue | 1 orang |
| 3. | Kepala Bagian Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simeulue | 1 orang |
| 4. | Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue | 1 orang |

| | | |
|----|--|---------|
| 5. | Anggota Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue | 1 orang |
| 6. | Masyarakat Simeulue | 2 orang |

Sumber Data: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan penentuan informan tersebut, peneliti percaya dengan informan tersebut mampu memberikan informasi, mengetahui, serta memahami kondisi di lapangan mengenai tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tentang “Tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami”.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdam dalam Sugiono (2009:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, seperti wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bahan lain, sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan dipahami. hasil penelitian dapat dikomunikasikan kepada orang lain. sehingga kajian “Speech of Nandong Smong in Tsunami Disaster Communication” menghasilkan kesimpulan yang jelas.

Dalam penelitian ini proses analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Guberman dalam (Prastowo, 2012: 242) yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun penjabarannya dilakukan dengan teknik.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh peneliti di lapangan merupakan proses reduksi data (Sugiono, 2012). Istilah “reduksi data” juga dapat diartikan sebagai “menyimpulkan”, “memilih hal-hal yang pokok”, “memfokuskan hanya pada hal-

hal yang penting”, atau “mencari data yang hanya sesuai dengan penelitian” guna memberikan peneliti dengan gambaran yang jelas dan mempermudah mereka dalam menyusun dan mengumpulkan data tambahan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah teknik reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data yaitu merakit organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data ini dapat berupa bagan hubungan antar kategori, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, tabel, uraian singkat dan sebagainya. Melalui penyajian data ini lebih terorganisirkan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, namun yang sering digunakan adalah dengan menggunakan teks naratif.

c. Verifikasi Data (*Verification*)

Setelah beberapa tahap dan ditahap terakhir yaitu verifikasi data. Tahap terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini berupaya agar lebih memahami arti atau makna, penjelasan, keteraturannya, alur dari masalah yang diteliti. Dimana tahap ini yang merupakan tahapan akhir dari pengolahan data.

3.9 Uji Validitas Data

Setelah melakukan penelitian, selanjutnya melakukan keabsahan data atau validitas data. (Sugiyono, 2017: 185) Uji keabsahan atau validitas data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa langkah meliputi: uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan

confirmability (objektivitas). Tujuannya agar data dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah sehingga perlu dilakukan keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan yang dapat dilakukan yaitu credibility. Uji credibility ini merupakan uji kepercayaan terhadap suatu data penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dihasilkan dan dilakukan tidak meragukan kepercayaannya sebagai sebuah karya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Masyarakat Simeulue

4.1.1 Sejarah Kabupaten Simeulue

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten yang ada di Aceh, Indonesia. Yang terletak lebih kurang 150 KM dari lepas pantai barat Aceh dan Kabupaten Simeulue berdiri tegak di samudera Indonesia. Kabupaten Simeulue ini merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Barat pada tahun 1999 dengan tujuan agar perkembangan dan kemajuan di wilayah ini semakin baik. Sinabang merupakan ibu kota dari kabupaten Simeulue yang sering diucapkan dengan kata *Sinavang* yang asal muasal dari legenda *Navang*. Navang merupakan orang si pembuat garam pada masa lalu yang letaknya pada pintu masuk pulau Babang (pintu masuk kapal Teluk Sinabang pada saat ini).

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang mendiami wilayah pulau Simeulue yang dikenal dengan penduduk pulau dan pendatang, yang terdiri dari beberapa suku antara lain Aceh, Minang, Bugis, Jawa, Nias dan Batak. Bahasa masyarakat Simeulue merupakan campuran dari berbagai suku yang terdapat di Simeulue. Seperti contoh penggunaan kata “mangan” yang berasal dari bahasa Jawa dan Batak untuk kata makan. Contoh lainnya kata “dengon” yang berarti dengan yang diambil dari bahasa Aceh. Dari sisi bahasa, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi sehingga bahasa pulau (Simeulue) sudah merupakan campuran dari suku-suku pendatang dan bahasa setempat di Pulau tersebut.

Roesli (2017) menyatakan bahwa penduduk Simeulue umumnya berasal dari Aceh daratan dan kawasan Sumatera lainnya khusus Sumatera Barat. Dari Aceh daratan mayoritas berasal dari Aceh Selatan dan Aceh Barat sekarang terbagi menjadi Singkil, Subussalam, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, Aceh Barat, dan Aceh Jaya. Falsafah Minang tentang keharusan merantau jika belum berguna di kampung halaman agaknya menjadi motivasi orang Minang mengadu untung di negeri ini.

4.1.2 Letak Geografis



Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Simeulue

Menurut data, dari Meulaboh di Kabupaten Aceh Barat berjarak 105 mil laut dari Kabupaten Simeulue, dan Tapak Tuan di Kabupaten Aceh Selatan berjarak 85 mil laut. Dengan luas wilayah 1.838,09 km², Kabupaten Simeulue terletak pada pada 2° 15' - 2° 55' LU dan 95° 40' - 96° 30' BT.. Kabupaten Simeulue berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah barat, utara, timur, dan selatan pada ketinggian 0–600 mdpl. Seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang diperoleh dari Pusat Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan

(2016), sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian antara 0 dan 300 meter di atas permukaan laut. dan sisanya merupakan wilayah perbukitan di bagian tengah pulau. dengan kemiringan kurang dari 18 persen.

4.1.3 Letak Demografis

Ada sepuluh kecamatan di Kabupaten Simeulue: Alafan, Salang, Simeulue Barat, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Simeulue Timur, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam adalah pulau-pulau di gugusan Simeulue Selatan. Pada 18 November 2021, kabupaten Simeulue akan dihuni kurang lebih 96.419 jiwa.

4.2 Hasil Penelitian



Gambar 4.2 Nandong Smong

4.2.1 Tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima informan yang peneliti libatkan dalam penelitian ini yakni Asmanuddin,.SH.MH (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue), Buyung Ali Kardin,.S.Pd (Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue), Rosita,.S.E (Kepala Bidang Kebudayaan DISPARBUD Kabupaten Simeulue), Santri Mandala (Ketua Majelis

Adat Aceh Kabupaten Simeulue) dan Juman (Anggota 1 Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue). Informan di atas merupakan pihak atau orang yang terlibat langsung dalam proses wawancara mengenai Nandong Smong dan diyakini mereka sangat paham mengenai Nandong Smong.

Di Kabupaten Simeulue, nandong atau kearifan lokal atau kesenian tradisional sangat populer. Masyarakat Simeulue, khususnya para orang tua, dapat mengajari anaknya mengenal tanda dan gejala tsunami melalui kesenian Nandong ini.

Smong adalah nama umum untuk tsunami di Nandong. Jika sewaktu-waktu terjadi bencana atau peristiwa, kesenian nandong dapat digunakan sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Asmanuddin,.SH.MH selaku kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Simeuleu bahwa:

“Nandong pesan-pesan yang berisi peringatan sebelum datangnya tsunami. Nandong ini biasanya disampaikan pada saat memancing (naik perahu), manjat cengkeh, tarik pukot. Nandong itu adalah senandung, dalam senandung itu menceritakan bagaimana nasib yang dialami, bagaimana kehidupan yang dirasakan, bagaimana harapan dia kedepan, bagaimana dia memberikan nasihat, karena Nandong itu merupakan media komunikasi yang disampaikan melalui seni. Nah kalau konteks yang mengenai Smong kita dapat melihat kejadian Smong itu sendiri pada tahun 1907 yakni Smong yang melanda Simeulue dan ada yang selamat, nah yang selamat ini menyampaikan cerita kepada generasi berikutnya (Turiang). Dari situlah muncul syair-syair lebih kepada mitigasi bencana yang sesuai dengan pengalaman nenek moyang tersebut” (Wawancara: 14 April 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Buyung Ali Kardin,.S.Pd selaku Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Simeulue, beliau mengatakan bahwa:

“*Nandong Smong* merupakan pesan-pesan bahaya bencana tsunami. *Nandong Smong* ini merupakan suatu pesan atau komunikasi terhadap mitigasi bencana tsunami yang disampaikan melalui pantun-pantun yang disampaikan kepada para pendengar yang isi di dalamnya terkait dengan saran-saran, pesan-pesan yang sifatnya memberi pengetahuan kepada para pendengar agar bisa lepas atau terhindar dari bahaya bencana tersebut” (Wawancara: 14 April 2022).

Nandong juga disampaikan oleh Ibu Rosita,.S.E selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Simeulue, beliau menyampaikan bahwa:

“*Nandong* merupakan warisan budaya tak benda, *Nandong Smong* merupakan syair-syair yang berisi pesan tentang datangnya bencana tsunami atau bisa juga disebut bahwa *Nandong Smong* ini merupakan suatu kewaspadaan. *Nandong* biasanya dilakukan oleh 2 orang atau lebih. *Nandong* ini mempunyai 3 rumpun seperti: Rumpun Defayan, Rumpun Simolol, dan Rumpun Sigulai. Akan tetapi *Nandong Smong* tersebut termasuk dalam Rumpun Defayan dikarenakan asal mula dan bahasa yang digunakan berasal dari Rumpun Defayan” (Wawancara: 14 April 2022).

Narasumber selanjutnya yaitu Bapak Santri Mandala selaku ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue beliau juga menyampaikan bahwa apa yang dimaksud dengan *Nandong Smong*:

”*Nandong* merupakan senandung yang bercerita tentang kisah-kisah, sedangkan *Smong* merupakan air yang datang balik, air yang meluap, air yang akan melimpah. Sehingga *Nandong Smong* ini merupakan syair yang berupa perjalanan dan pengalaman yang memberi nasihat dan menjadi isyarat kepada masyarakat Simeulue ketika terjadi gempa yang sangat dahsyat dan jika ada orang mengatakan *smong smong smong* agar segera berlari ke tempat yang lebih tinggi sehingga terhindarlah dari *Smong* atau tsunami tersebut” (Wawancara: 07 Juni 2022).

Selanjutnya Nandong Smong juga disampaikan oleh Bapak Juman selaku anggota Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue, beliau menyampaikan bahwa:

“Smong merupakan air besar yang datang. Ketika air besar itu datang masyarakat pada saat itu langsung disuruh lari ke gunung. Melalui penyampaian tutur Nandong Smong ini kita tahu bahwa tsunami akan terjadi dan langsung menyelamatkan diri ke gunung sehingga selamatlah kita dari bencana tersebut”

Nandong dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mitigasi ketika datangnya bencana tsunami juga disampaikan oleh Ibu Wesi Anda Satria yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, ia menyampaikan bahwa mitigasi bencana dengan menggunakan kearifan local seperti Nandong Smong ialah:

“ Nandong Smong ini merupakan kearifan lokal masyarakat yang ada di Kabupaten Simeulue, untuk tetap melestarikan kearifan lokal tersebut saya sendiri selaku masyarakat Simeulue menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti: 1. Ketika saya menidurkan anak saya, saya akan menyanyikan lagu atau lirik dari Nandong Smong tersebut, 2. Ketika saya berladang atau berkebun saya juga melantunkan syair dari Nandong Smong tersebut, jadi ketika saya melantunkan syair Nandong Smong tersebut selain sebagai hiburan tetapi juga sebagai pengingat pesan bagaimana tanda-tanda ketika datangnya Smong tersebut sehingga bisa menjadi pengingat kepada saya”.

Ibu Misra Herwita yang merupakan narasumber berikutnya yang yang berprofesi sebagai honorer guru TK, ia menjelaskan bahwa Nandong Smong di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari ialah sebagai berikut:

“Mengenai Nandong Smong, Smong itu yang berisikan syair-syair tentang peringatan tsunami. Saya sebagai ibu rumah tangga cara menerapkan Nandong Smong itu dalam kehidupan saya sehari-hari ialah ketika menidurkan atau menjaga anak saya. Pada saat itu saya bernanga-nanga atau bersyair sembari mengayunkan ayunan anak saya. Dan ketika sedang beraktivitas diluar seperti berkebun saya juga melantunkan syair Nandong Smong dan terkadang kami juga

menerepkannya kepada anak murid kami di sekolah dengan melakukan kegiatan cinta budaya Simeulue”

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh narasumber, kita telah mengetahui apa yang dimaksud dengan Nandong Smong, Bagaimana asal-usul Nandong Smong, makna yang terkandung dalam Nandong Smong, serta bagaimana implementasi atau penerapan Nandong Smong itu sendiri dalam aktivitas kehidupan masyarakat Simeulue.

Masyarakat Simeulue juga percaya bahwa bencana alam, seperti kebakaran, banjir, kekeringan, gerhana, hujan disertai angin puting beliung, tsunami, dan lain-lain, sewaktu-waktu dapat terjadi. Sebagai umat Islam, setiap masyarakat Simeulue wajib berdoa agar terhindar dari bencana saat menghadapinya. Namun, jika terjadi bencana alam, upaya harus dilakukan untuk melindungi diri sendiri.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Tutar Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue

Berdasarkan kajian yang yang peneliti dapatkan dilapangan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya Nandong Smong merupakan suatu kearifan lokal masyarakat kabupaten Simeulue atau Nandong juga disebut dengan warisan budaya tak benda yang telah mendunia. Nandong berasal dari kata “Senandung” sedangkan Smong berasal dari kata “Emong” yang mempunyai arti Ombak.

Berdasarkan penelitian tentang Tutar Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue, dimana peneliti menggunakan teori etnografi yang dikemukakan oleh dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Pengkajian etnografi korespondensi ditujukan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan bahasa dalam lingkup korespondensi di masyarakat umum, untuk lebih spesifik dalam hal tata cara penggunaan bahasa di arena publik. Upaya untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan atau aspek-aspek suatu kebudayaan itulah yang dimaksud dengan istilah “etnografi” yang berasal dari kata “ethno” (bangsa) dan “graphy” (uraian) (Moleong, 1990:1).

Etnografi adalah tentang mencoba memahami orang yang ingin kita pahami dengan memperhatikan makna dari apa yang terjadi dalam suatu peristiwa. Makna tersebut banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sedangkan yang lainnya dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa. Seperti halnya bagaimana kita mengekspresikan dan memahami makna yang terkandung dalam Nandong Smong

yang disampaikan melalui bahasa dengan syair-syair atau tutur Nandong Smong tersebut.

Nandong Smong merupakan suatu media komunikasi yang dituturkan oleh masyarakat kabupaten Simeulue. Dengan tutur Smong ini banyak masyarakat Simeulue yang selamat dari imbas Smong, karena pada saat surut air orang-orang meneriaki “*Smong Smong Smong*” artinya setelah terjadi gempa air laut surut petanda akan meluap ke daratan sehingga masyarakat langsung melarikan diri ke gunung sehingga masyarakat terhindar dari Smong tersebut.

Sehingga inti dari makna yang terkandung dalam tutur Nandong Smong adalah ketika terjadi gempa dan melihat air laut surut langsunglah kita menyelamatkan diri dengan berlari ke tempat yang lebih tinggi seperti lari ke gunung.

Dari beberapa teks dari nandong smong salah satu cuplikan di antaranya adalah sebagai berikut.

| | |
|-----------------------------|-----------------------------------|
| <i>Unen ne alek linon</i> | (Diawali oleh gempa) |
| <i>Fesang bakat ne mali</i> | (Disusul ombak yang besar sekali) |
| <i>Manoknop sao hampong</i> | (Tenggelam seluruh kampung) |
| <i>Tibo-tibo mawi</i> | (Tiba-tiba saja) |
| <i>Anga linon ne mali</i> | (Jika gempanya kuat) |
| <i>Uwek suruik sahuli</i> | (Disusul air yang surut) |
| <i>Maheya mihawali</i> | (Segeralah cari) |
| <i>Fano me singa tenggi</i> | (Tempat kalian yang lebih tinggi) |

Dalam teks sebelumnya, Nandong Smong menjelaskan bahwa setiap orang harus bersiap untuk menyelamatkan diri di tempat yang lebih tinggi jika terjadi bencana alam semacam itu. presentasi teks dibandingkan dengan melodi atau ritme. Tujuan mendasarnya adalah untuk memberikan panduan dengan cara terbaik untuk menjawab keanehan normal sebagai bencana gelombang pasang. Oleh karena itu, smong nanadong memiliki fungsi jika dikaitkan dengan konteks budaya di mana ia hidup. Pemahaman budaya tentang apa itu tsunami dan cara menghindari bencana alam yang dikenal dengan tsunami merupakan salah satu tujuan smong nandong. Jika dibandingkan dengan musik, nandong smong lebih menekankan pada komunikasi tekstual.

Secara etnomusikologis, nandong smong termasuk dalam kategori musik logogenik⁶ yang menitikberatkan pada perlindungan diri dari tsunami. Selain itu, tujuan nandong smong adalah untuk melindungi diri dari tsunami, menjamin kelangsungan generasi manusia, menjaga hubungan manusia dengan manusia dan alam, serta mengikutsertakan manusia dan Tuhan. Menurut ajaran Islam masyarakat Simeulue, hubungan tersebut masing-masing disebut *hablum minannas* dan *hablum minallah*. Sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan sebagainya, nandong smong juga berfungsi melestarikan budaya Simeulue dan memperkuat identitas budaya.

Selain itu, pengalaman penulis menunjukkan bahwa nandong smong selalu dihadirkan dalam bentuk seni pertunjukan selama dua dekade terakhir. Misalnya untuk menyambut pengunjung Simeulue, menandai dibukanya bangunan anyar, menggelar acara budaya, dan lain sebagainya. Selain untuk memperkuat identitas budaya Simeulue yang unik dan sebagai respon terhadap bencana alam seperti

tsunami, pembangunan ini merupakan salah satu tujuan dari sosialisasi nandong smong di masyarakat.

Smong nandong ini mengandung berbagai kearifan lokal bila dikaji lebih jauh. Kearifan lokal, juga dikenal sebagai “kearifan lokal”, dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk bertindak dan membenarkan hal-hal, peristiwa, atau objek yang terjadi di ruang tertentu dengan menggunakan pikiran (kognisi) seseorang. Menurut etimologi definisi di atas, kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak atau menilai berdasarkan penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Kebijaksanaan sering diartikan demikian.

5.2 Cara Masyarakat Simeulue Mengimplementasikan Nandong Smong Yang Merupakan Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Tsunami

Istilah "smong" berasal dari bahasa Simeulue Dewayan, yang artinya "deburan ombak laut". Smong adalah kearifan lokal yang berasal dari pengalaman masyarakat Simeulue sebelumnya tentang gempa bumi dan tsunami.

Melalui nafi-nafi, cerita Smong diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya lokal masyarakat Simeulue dikenal dengan istilah nafi, berbentuk cerita atau tuturan yang berisi nasihat-nasihat hidup, termasuk Smong. Nafi-nafi diajarkan kepada para pemuda oleh tokoh adat dan sesepuh sebagai pelajaran. Saat memanen cengkih, misalnya, dongeng Smong diceritakan kepada generasi muda, termasuk anak-anak. Cengkeh pernah menjadikan Simeulue nama rumah tangga. Anak-anak muda sering membantu orang tua mereka saat mengumpulkan cengkih. Oleh karena itu, jangan heran jika di tengah kesibukan Anda, cerita-cerita Smong menjadi selingan setiap kali panen cengkih.

Selain itu, surau bacaan al-Qur'an setelah sholat magrib menyampaikan nafi-nafi. Usai pembacaan, beberapa nasehat tentang kehidupan dan kisah Smong diberikan. Smong juga bisa digunakan sebagai lagu pengantar tidur malam untuk anak-anak. Sambil menunggu anaknya tertidur, para orang tua bercerita tentang Smong kepada anaknya. Smong akhirnya menjadi kearifan lokal masyarakat Simeulue yang diturunkan dengan berbagai cara karena semua orang tua melakukan hal yang sama. Terlepas dari harapan tulus mereka bahwa kejadian ini tidak akan pernah terjadi lagi, para tetua percaya bahwa Smong akan kembali suatu hari nanti..

Kehancuran akibat tsunami 2004 di Aceh bisa dikatakan sebagai kendala tersendiri bagi masyarakat Simeulue. Kendala tradisi lisan dan kearifan lokal yang telah diwariskan berhasil diatasi. Masyarakat bertahan meski gempa dahsyat dan luapan air laut menghanyutkan rumah ribuan warga. Hanya tiga sampai enam orang yang tewas.

Smong membuat semua orang di dunia tertawa kagum. Smong mulai menarik minat semua orang. Smong mulai dipelajari, didiskusikan, dan dipresentasikan dalam seminar-seminar. Smong mulai dipelajari oleh masyarakat internasional, khususnya Indonesia, sebagai sarana mitigasi bencana tsunami.

Media penyampaian smong juga berkembang akhir-akhir ini. Smong kini diceritakan tidak hanya melalui nafi tetapi juga melalui kesenian Nandong dan Nanga-nanga masyarakat Simeulue. Selain itu, Smong, seperti karya-karya Pak Moris sebelumnya, diceritakan melalui puisi dan lagu. Media seni adalah salah satu cara untuk menceritakan kisah Smong ketika penutur nafi-nafi masih sedikit.

Pak Moris berharap puisi dan lagu dapat dengan mudah menceritakan kisah Smong kepada generasi muda.

Pak Moris menghadirkan Smong melalui puisi dan lagu karena alasan yang sangat sederhana: ia ingin kisah leluhurnya tetap hidup. agar generasi mendatang tahu bagaimana mencegah bencana yang dihadapi nenek moyang mereka dan mereka.

5.2.1 Tradisi Lokal

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya serta kearifan lokal. Sebagai sarana adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan, maka lahirlah kearifan lokal. Smong, dongeng tentang kearifan lokal masyarakat Pulau Simeulue, adalah salah satunya. Tsunami diketahui secara lokal di Pulau Simeulue yang berada di pesisir barat Provinsi Aceh. Kearifan lokal masyarakat Simeulue tentang Smong mengalami pasang surut. Pengetahuan ini menyusut sebelum tahun 1907 dan berkembang lagi setelah itu hingga mampu menyelamatkan manusia pada tahun 2004 dari badai tsunami terkuat.

Orang-orang Simeulue lolos dari bencana tsunami tahun 2004 berkat pengetahuan mereka. Hanya tiga dari sekitar 70.000 orang yang tinggal di pulau ini pada saat itu dilaporkan meninggal akibat gelombang dahsyat tersebut. Mereka tergerak dan diselamatkan oleh pengetahuan itu. Gelombang tsunami setinggi 30 meter menewaskan 230.000–280.000 orang di 14 negara, dengan Indonesia menjadi salah satu negara yang paling parah terkena dampaknya.

5.2.2 Smong yang menggerakkan

Kisah Smong diperkirakan sudah dikenal masyarakat Simeulue sejak lama, bahkan jauh sebelum tsunami tahun 1907. Gempa tahun 1907 dengan

kekuatan 7,6 SR yang disusul tsunami merupakan sejarah kelam bencana dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Banyak yang mengatakan bahwa lebih dari separuh penduduk Simeulue meninggal akibat kejadian ini (tidak ada catatan pasti berapa jumlah penduduk Simeulue saat itu). Kejadian kelam ini akhirnya dituangkan dalam cerita Smong yang dituturkan secara lisan. Para sesepuh masyarakat Simeulue percaya bahwa kejadian ini dapat terulang kembali di masa mendatang.

Meski Smong sudah dikenal jauh sebelum tsunami 1907, namun mereka tak mampu menyelamatkannya dari amukan gelombang yang terjadi lebih dari satu abad silam. Pembangunan Smong ditanam dan diperkuat setelah kejadian itu.

Kata Smong berasal dari bahasa Devayan yang berarti ombak yang menerjang. Penutur Dewayan umumnya adalah masyarakat yang tinggal di bagian selatan Pulau Simeulue. Sementara itu, ada bahasa daerah lain yaitu bahasa Sigulai yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di bagian utara pulau. Sedangkan masyarakat yang tinggal di desa Langi dan Lafakha yang terletak di barat daya Pulau Simeulue menggunakan bahasa Lekon. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga penutur bahasa daerah tersebut dalam melafalkan Smong.

5.2.3 Nafi-nafi Nandong Smong

Kisah smong disimpan di salah satu lingkungan masyarakat Simeulue yang disebut nafi. Salah satu budaya tutur masyarakat Simeulue adalah nafi-nafi yang terdiri dari bercerita tentang peristiwa masa lalu. Ketika anak-anak berkumpul setelah shalat Maghrib untuk membaca Alquran, kisah ini mengandung pelajaran yang harus disampaikan kepada masyarakat, khususnya

anak-anak, pada waktu-waktu tertentu, seperti saat memanen cengkih. Kisah-kisah yang terkandung dalam nafi sangat bergeser, dan salah satunya adalah narasi Smong. Kisah tsunami 1907 diceritakan oleh Smong di Nafi-nafi. Gempa besar, surutnya air laut, dan naiknya air laut ke daratan semuanya digambarkan dalam kisah ini sebagai peristiwa tsunami.

Berikut ilustrasi cerita Smong dalam Nafi-nafi:

"Ini adalah kisah kebijaksanaan yang terjadi pada zaman kuno, pada tahun ketujuh. Itu memengaruhi leluhur Anda. Mereka menceritakan kisah ini untuk menjadikannya bagian dari hidup mereka. Saat itu masih dini hari pada hari Jumat. Ada gempa bumi sepanjang tiba-tiba, sangat kuat sehingga orang tidak dapat berdiri, dan ketika air laut surut, ikan-ikan itu mengapung di pantai, menarik beberapa orang dan menyandera mereka, gelombang besar yang menuju daratan muncul dari tengah laut. laut tidak lama kemudian. Smong!, orang tua berteriak Smong! Smong!' Namun, banyak orang kehabisan waktu untuk melarikan diri ke atas gunung. Ketika mereka mencoba untuk kembali ke desa setelah Smong surut, mereka menemukan bahwa banyak warga telah Banyak korban ditemukan terdampar di dasar bukit atau gunung, dan lainnya tersangkut di pohon.

Tindakan yang perlu dilakukan juga dijelaskan dalam cerita Smong, antara lain langsung kabur dari pantai atau kabur ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit. Juga, Anda benar-benar ingin melengkapi diri Anda dengan beberapa hal seperti beras, gula, garam, korek api, pakaian, dan sebagainya. Saat tinggal di tempat penampungan sementara, ketentuan ini diperlukan.

Dalam Nafi-nafi, kisah Smong juga memuat anjuran untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

5.2.4 Penguatan pengetahuan lokal

Penguatan smong dilakukan melalui jalur tradisional masyarakat Simeulue lainnya pasca tsunami 2004, antara lain Nandong dan upaya lainnya. Tradisi menyanyi masyarakat Kepulauan Simeulue dikenal dengan sebutan nandong. Namun, sebagian besar upaya ini belum metodis atau bertahan lama. Berbeda dengan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah daerah, inisiatif dari pihak luar seperti LSM dan lembaga donor mendominasi penguatan ini.

Secara umum, inisiatif ini tampak sangat besar selama masa pemulihan, namun intensitas dan kelangsungannya menurun seiring waktu. Tremor dan ombak bisa terjadi kapan saja, sejujurnya. Artinya, karena generasi terus berubah, perlu dipastikan penguatan bisa bertahan lama. Generasi baru yang tidak pernah terkena dampak tsunami secara langsung menggantikannya setelah generasi lama meninggal. Meskipun demikian, penguatan kapasitas penanggulangan bencana secara menyeluruh harus dilakukan dengan tidak mengabaikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Kearifan lokal ini harus didokumentasikan agar lebih mudah diakses, bertahan lama, bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan.

5.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Nandong Smong

Nandong ssebagai sebuah kearifan lokal sehingga mengandung beberapa unsur baik bersifat pendidikan, budaya, dan sosial.

1. T tutur Nandong Smong Mengandung Nilai Sosial.

Signifikansi sosial kesenian Smong Nandong terbukti bermanfaat bagi pendidikan masyarakat Simeulue. Nasihat yang diberikan kepada masyarakat Simeulue tentang bagaimana menjaga persatuan dan kesatuan serta menghindari perilaku yang buruk adalah nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Persatuan dan pergaulan masyarakat Simeulue diperkuat dengan nilai sosial yang terkandung dalam kearifan Nandong Smong. Hal ini menandakan bahwa masyarakat setempat berkumpul dan saling bertegur sapa di tempat pertunjukan sebagai akibat dari penampilan Nandong Smong. Selain itu, Nandong Smong memberikan kesempatan hiburan kepada masyarakat. Alhasil, kehadiran Nandong Smong membuat banyak orang senang dan menghibur mereka, yang membantu mereka melupakan kecemasannya.

2. Tutar Nandong Smong Dalam Nilai Budaya

Salah satu tanda tingginya partisipasi masyarakat Simeulue terhadap kecintaan terhadap budaya atau kearifan lokal adalah adanya kearifan Smong Nandong di sekitar mereka. Karena diciptakan oleh masyarakat Simeulue yang telah diwariskan secara turun-temurun, Nandong Smong memiliki nilai budaya. Ketika para pemain Smong Nandong menciptakan berbagai instrumen pertunjukan Nandong, termasuk gendang dan lainnya, mereka juga menyadari pentingnya kearifan budaya ini. Nandong Smong sudah diakui pemerintah daerah, yang keberadaannya di Simeulue sudah lama ada. Sebagai bentuk seni pertunjukan, Smong Nandong juga menambah nilai budaya dengan menghidupkan dan memeriahkan upacara adat masyarakat Simeulue, seperti pementasan pernikahan dan khitanan rasul. Sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat Simeulue tentang tsunami dan cara menghindarinya, nandong smong memenuhi salah satu fungsi utamanya terkait dengan manfaat yang ditawarkannya bagi kelangsungan dan stabilitas budaya. Jika diartikan demikian, maka mayoritas penduduk Simeulue selamat dan selamat dari tsunami. Orang-orang kemudian kembali ke rumah mereka, meskipun mereka telah

dihancurkan oleh tsunami, setelah tsunami berakhir. Masyarakat masih dapat membangun sarana dan prasarana untuk memulai kembali kehidupan. Masyarakat kemudian mengembangkan kebudayaannya. Lalu ada stabilitas dan kontinuitas budaya.

Selain itu, Nandong Smong berfungsi untuk melanjutkan keturunan masyarakat Simeulue yang mampu menyelamatkan diri dari tsunami dan membangun kembali kehidupannya. Setelah itu juga terjadi stabilitas budaya. Dua bait Nandong Smong yang mengilustrasikan masalah ini adalah sebagai berikut:

Enggelaan mon sao surito (dengarlah suatu kisah) Inang maso semonan (pada zaman dahulu kala) Manoknop sao fano (tenggelam suatu desa) Uwilah da sesewan (begitulah dituturkan) Ede smong kahanne (itulah smong namanya) Turiang da nenekta (sejarah nenek moyang kita) Miredem teher ere (ingatlah ini semua) Pesan navi-navi da (pesan dan nasihatnya) Menurut penelitian Merriam sebelumnya, smong nandong dalam budaya Simeulue Aceh juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya Simeulue. Sejarah, legenda, dan mitos dari Nandong Smong dapat membantu melestarikan tradisi budaya dari waktu ke waktu. Melalui nandong smong, seseorang dapat mempelajari apa yang dianggap benar dan salah oleh komunitas pendukung. Nandong smong mengandung kebajikan. Pelestarian budaya Simeulue merupakan manfaat lain dari smong nandong. Ajaran agama menunjukkan bahwa kebudayaan manusia bisa mati dan ada yang abadi. Ajaran tradisional agama Islam akan terus bergerak dengan ruang dan waktu melalui nandong smong, bahwa kearifan lokal Simeulue harus diwariskan secara turun temurun agar dapat bertahan di era modern. Agar generasi

muda ini dapat melestarikan dan mewariskan budaya Simeulue kepada generasi selanjutnya, maka mereka harus dibina dan dibina.

3. T tutur Nandong Smong Dalam Nilai Pemberitahuan Gejala dan Peristiwa Tsunami

Menurut interpretasi dan penelitian penulis, makna utama dari Nandong Smong adalah untuk menyelidiki gejala dan peristiwa tsunami, yang dialami orang tua Simeulue beberapa ratus tahun yang lalu dan sangat mungkin terjadi lagi. Teks tersebut sangat jelas tentang gejala dan peristiwa tsunami ini. Unen ne alek linon (diawali oleh gempa) Fesang bakat ne mali (disusul ombak besar) Manoknop sao hampong (tenggelam seluruh negeri) Tibotibo maawi (secara tiba-tiba). Teks dari tradisi lisan ini menjelaskan bahwa apa itu tsunami (smong), yaitu kejadian alam yang diawali dengan gempa. Secara alami, gempa bumi ini sangat kuat dan menghancurkan, dan sering terjadi di Samudera Hindia. Meski gempa telah reda, namun akan disusul gelombang besar dari Samudera Hindia yang bisa mencapai puluhan meter bahkan jika dibandingkan dengan gelombang pada hari-hari biasa. Seluruh bangsa kemudian mulai tenggelam, khususnya daerah pesisir. Di Simeulue, kejadian ini disebut tibo-tibo maawi karena tidak terjadi secara tiba-tiba atau dalam jangka waktu yang lama. Teks ini mencontohkan penggunaan nandong smong multi-indeks oleh peneliti dalam menjelaskan peristiwa dan gejala tsunami se jelas mungkin. Hal ini menandakan bahwa peristiwa susulan akan terjadi hingga seluruh wilayah (Simeulue) runtuh. Nandong smong terutama digunakan untuk tujuan ini.

4. Tuter Nandong Smong Dalam Nilai Pendidikan Cara Menyelamatkan Diri dari Bencana Tsunami

Dalam Nandong Smong, makna nilai pendidikan selanjutnya adalah bagaimana cara menghindari bencana tsunami. Untuk memastikan tidak ada korban tsunami, fungsi ini sangat penting untuk kelangsungan generasi masyarakat Simeulue. Contoh teks berikut menjelaskan cara menyelamatkan diri. Angga linon ne mali artinya "jika gempa kuat", Uek suruik sahuli artinya "diikuti air surut", Maheya mihawali artinya "segera cari tempat", Fano me senga tenggi artinya "dataran tinggi agar aman", Ede smong kahanne artinya "itu namanya smong," Turiang da nenekta berarti "sejarah Teks di atas berfungsi sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami. Orang tua Simeulue menggunakan ayat ini untuk menyarankan agar keturunan mereka segera mencari tempat yang lebih tinggi agar mereka semua terlindungi dari tsunami atau smong, diawali dengan pemberitahuan atau penjelasan jika gempa tersebut kuat dan diakhiri dengan air yang kering atau surut. Wajar jika pemberitahuan ini juga berlaku untuk gempa yang tidak mengakibatkan tsunami. Dengan kata lain, jika gempanya tidak terlalu kuat dan air laut tidak mengering atau surut, tidak perlu terburu-buru ke tempat yang lebih tinggi karena gempa tidak akan mengakibatkan tsunami, namun setiap kali terjadi gempa, mereka juga harus berhati-hati. n. Istilah "smong" digunakan dalam budaya Simeulue untuk menggambarkan gempa bumi dahsyat yang diikuti oleh gelombang besar dan dahsyat yang biasanya menghancurkan daratan (atau pulau). Kearifan lokal ini menjelaskan bahwa sejak nenek moyang mereka ada dan mengalami peristiwa tersebut, smong telah menjadi sejarah budaya mereka. Oleh karena itu, nenek moyang masyarakat Simeulue mewariskan pengetahuan

tentang gejala tsunami tersebut melalui nandong smong. Karena itu, dua fungsi utama nandong smong adalah untuk menjelaskan apa itu tsunami dan mengajarkan cara menghindarinya berdasarkan pengalaman nenek moyang mereka.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue.

Berdasarkan kajian yang yang peneliti dapatkan dilapangan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya Nandong Smong merupakan suatu kearifan lokal masyarakat kabupaten Simeulue atau Nandong juga disebut dengan warisan budaya tak benda yang telah mendunia. Nandong berasal dari kata "Senandung" sedangkan Smong berasal dari kata "Emong" yang mempunyai arti Ombak. Berdasarkan penelitian tentang Tutur Nandong Smong Dalam Komunikasi Bencana Tsunami Di Kabupaten Simeulue, dimana peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh dikemukakan oleh Stanley Deetz. Pengalaman sadar individu adalah fokus utama dari tradisi fenomenologis. Hipotesis korespondensi yang diingat untuk kebiasaan fenomenologis menyatakan bahwa orang secara efektif memutuskan pertemuan mereka, sehingga mereka dapat mengetahui keadaan mereka saat ini melalui keterlibatan pribadi dan langsung dalam iklim. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologis ini lebih menekankan pada persepsi dan interpretasi pengalaman individu manusia.

Kata fenomena dan logos merupakan sumber etimologis dari istilah fenomenologi. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani phainesthail, yang berarti muncul. Akar kata fantasy, phantom, dan phosphor yang artinya light atau cahaya

juga digunakan untuk membuat kata. Kata kerja "terlihat" berasal dari kata itu, yang berarti "bersinar". Dalam bahasa Indonesia artinya cahaya. Penampilan atau gejala adalah definisi literal dari fenomena tersebut. Teori fenomenologi berasumsi bahwa orang secara aktif mencoba memahami dunia melalui pengalaman mereka sendiri dan secara aktif menafsirkannya. di mana teks kontras dengan melodi atau ritme. Tujuan mendasarnya adalah untuk memberikan panduan dengan cara terbaik untuk menjawab keanehan normal sebagai bencana gelombang pasang. Oleh karena itu, nandong smong memiliki fungsi dan tujuan jika dikaitkan dengan konteks budaya di mana ia hidup. Pemahaman budaya tentang apa itu tsunami dan cara menghindari bencana alam yang dikenal dengan tsunami merupakan salah satu tujuan smong nandong. Jika dibandingkan dengan musik, nandong smong lebih menekankan pada komunikasi tekstual. Secara etnomusikologis, nandong smong termasuk dalam kategori musik logogenik⁶ yang menitikberatkan pada perlindungan diri dari tsunami.

Mereka tergerak dan diselamatkan oleh pengetahuan itu. Gelombang tsunami setinggi 30 meter menewaskan 230.000–280.000 orang di 14 negara, dengan Indonesia menjadi salah satu negara yang paling parah terkena dampaknya. Orang Simeulue diyakini telah mengetahui cerita Smong sejak lama, bahkan sebelum tsunami tahun 1907. Peristiwa suram itu akhirnya ditranskrip ke dalam catatan lisan Smong. Mereka tidak mampu melindungi mereka dari amukan gelombang yang terjadi lebih dari seabad yang lalu, padahal Smong sudah mengetahuinya jauh sebelum tsunami tahun 1907. Setelah kejadian itu, pembangunan Smong ditanam dan digenjot. Dari bahasa Devayan inilah kata "Smong" berasal, yang berarti "deburan ombak". Pengucapan Smong tidak

berbeda nyata antara ketiga penutur bahasa daerah tersebut. Dongeng smong disimpan di salah satu lingkungan masyarakat Simeulue yang disebut nafi. Salah satu budaya tutur masyarakat Simeulue adalah nafi-nafi, yaitu bercerita tentang peristiwa masa lampau. Kisah-kisah yang terkandung dalam nafi sangat bergeser, dan salah satunya adalah narasi Smong. Kisah tsunami 1907 diceritakan oleh Smong di Nafi-nafi. Kisah Smong juga menjelaskan apa yang perlu dilakukan, yakni segera menghindari pantai atau pindah ke lokasi yang lebih tinggi, seperti bukit. Dalam Nafi-nafi, kisah Smong juga memuat anjuran untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Meskipun demikian, penguatan kapasitas penanggulangan bencana secara menyeluruh harus dilakukan dengan tidak mengabaikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

6.2 Saran

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran diharapkan seluruh masyarakat Simeulue agar lebih mengenal lebih jauh mengenai Nandong Smong tidak hanya sebagai kearifan lokal atau hiburannya saja akan tetapi harus mengetahui makna yang terkandung dalam tutur Nandong Smong sehingga dapat diamalkan untuk mengetahui dan mitigasi ketika datangnya bencana tsunami. Seperti yang kita ketahui bahwa Nandong Smong merupakan kearifan lokal yang telah diwariskan nenek moyang yang harus dijaga dan begitu juga kepada para pemuda dan pemudi yang kian modern semoga tetap menjaga dan melestarikan kearifan Nandong Smong.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Cangara. (2016). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, Dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lexy J, Moleong. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, H. Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*: Bandung: Pustaka Setia.
- Supraja, Muhammad, & Nuruddi, Al-Akbar. (2020). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desfandi, Mirza. (2019). *Kearifan Lokal Smong Dalam Konteks Pendidikan Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue*. Banda Aceh: Syah Kuala University Press.
- Kurniawati, Nania.. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard dan Lyn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwasito. Andrik (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. Porter. Dkk.(2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Adian. D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit: Koekosan.
- Amri, Mohd R. dkk. (2015). *Resiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Kusumasari, Bevaola. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Susanto, Eko Harry. (2011). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: Buku Lintera.
- Nugroho, S.P. (2015). *Komunikasi Bencana, Membelah Relasi BNPB Dengan Media*. Jakarta: Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jurnal:

- Sarapang, H. T., Rogi, O. H, & Hanny, P. 2019. *Analisis Kerentanan Bencana Tsunami Di Kota Palu*. SPASIAL, 6(2), 432-439.
- Pramana, B. S. (2015). *Pemetaan Kerawanan Tsunami Di kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi*. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 2(1), 76-91.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91-100.
- Hadiono, A. F. (2017). Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136-159.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Hendariningrum, R. (2018). Budaya dan komunikasi kesehatan (studi pandangan kesehatan pada masyarakat Sunda dalam tradisi makan Lalapan). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 13-19.
- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30-38.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Ismail, S., Abubakar, B., & Aiyub, A. (2020). Nandong: Tradisi Lisan Simeulue. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 1-20.
- Septa, F., & Yoesoef, A. (2017). Nandong: Kesenian Tradisional Simeulue. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(4).
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Kiri, S. S. D. K. K., & Kampar, H. K. A. Subjek dan Objek Penelitian. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Teknik Tugas Untuk Pembelajaran Dengan Partner Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 011*, 19.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sukmadinata, S. N. (2005). Metode Penelitian. *Bandung: PT remaja rosdakarya*.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Szklarski, A. (2009). Fenomenologi som teori, metodologi och forskningsmetod.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.

Skripsi/Tesis:

Muhammad Takari, Fadlin, Yomi Harsa Junindi Alwi. 2017. *Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, dan Kearifan Lokal*. USU: Medan.

Lubis, T. (2019). The Performance of Nandong in Simeulue Island.

Lubis, T., & Abus, A. F. (2019). T tutur Nandong dalam Masyarakat Simeulue.

Desfandi, M. (2019). *Kearifan Lokal SMONG Dalam Konteks Pendidikan: Revitalisasi Nilai Sosial-Budaya Simeulue*. Syiah Kuala University Press.

Sani'atin, A. (2019). *Pernikahan dini di kalangan remaja berperilaku menyimpang dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga perspektif teori Fenomenologi Alfred Schutz: Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Internet:

<https://parlindunganpardede.wordpress.com/class-assignment/research/articles/paradigma-penelitian/>

TRANSKIP WAWANCARA
TUTUR NANDONG SMONG DALAM KOMUNIKASI BENCANA
TSUNAMI KABUPATEN SIMEULUE

KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan *Nandong Smong*?

Jawaban: *Nandong* itu adalah *senandung*, dalam *senandung* itu menceritakan bagaimana nasib yang dialami, bagaimana kehidupan yang dirasakan, bagaimana harapan dia kedepan, bagaimana dia memberikan nasihat, karena *Nandong* itu merupakan media komunikasi yang disampaikan melalui seni. Nah sedangkan *Smong* merupakan ombak atau permukaan air laut yang naik dan pada sekarang ini disebut dengan kata tsunami.

2. Bagaiman sejarah adanya *Nandong Smong* di kabupaten Simeulue?

Jawaba: Nah kalau kontek yang mengenai *Smong* kita dapat melihat kejadian *Smong* itu sendiri pada tahun 1907 yakni *Smong* yang melanda Simeulue dan ada yang selamat, nah yang selamat ini menyampaikan cerita kepada generasi berikutnya (*Turiang*). Dari situlah muncul syair-syair lebih kepada mitigasi bencana yang sesuai dengan pengalaman nenek moyang tersebut”

3. Apakah *Nandong Smong* ini dituturkan pada saat terjadi gempa atau sebelum gempa?

Jawaban: *Nandong Smong* tidak hanya dituturkan pada saat terjadi Gempa akan tetapi *Nandong Smong* sudah biasa dituturkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simeulue, contohnya dituturkan pada melaut, pada saat menidurkan anak, dituturkan pada saat manjat cengkeh/bungolawang digunung sebagai hiburan diri, dan juga dituturkan

pada saat acara adat dan juga dituturkan pada saat penyambutan tamu di kabupaten Simeulue.

Gambar Dokumentasi Wawancara



Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 1

SEKRETARIS DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan *Nandong Smong*?

Jawaban: *Nandong Smong* merupakan pesan-pesan bahaya bencana tsunami. *Nandong Smong* ini merupakan suatu pesan atau komunikasi terhadap mitigasi bencana tsunami yang disampaikan melalui pantun-pantun yang disampaikan kepada para pendengar yang isi di dalamnya terkait dengan saran-saran, pesan-pesan yang sifatnya memberi pengetahuan kepada para pendengar agar bisa lepas atau terhindar dari bahaya bencana tersebut.

2. Bagaiman sejarah adanya *Nandong Smong* di kabupaten Simeulue?

Jawaban: Kejadian awal *Nandong Smong* ini pada tahun 1907 tentunya asal-usul *Nandong Smong* ini dilakukan oleh nenek moyang masyarakat

kabupaten Simeulue yang dilakukan secara turun temurun oleh anak cucunya. Ketika datangnya gempa orang-orang berlari dan melihat ke laut apakah air laut naik atau tidak. Namun orang yang melihat ke laut tadi menuturkan Nandong Smong sebagai abah-abah kewaspadaan ketika datangnya Smong/tsunami tersebut. Masyarakat Simeulue pada saat itu disuruh waspada dan segera berlari ke tempat yang lebih tinggi atau ke gunung agar selamat dari bencana tsunami. Itulah sejarah awal mula Nandong Smong di kabupaten Simeulue.

Gambar Dokumentasi Wawancara



Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 2

KEPALA BIDANG KEBUDAYAAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan Nandong Smong?

Jawaban: *Nandong* merupakan warisan budaya tak benda, *Nandong Smong* merupakan syair-syair yang berisi pesan tentang datangnya bencana tsunami atau bisa juga disebut bahwa *Nandong Smong* ini merupakan suatu kewaspadaan. *Nandong* biasanya dilakukan oleh 2 orang atau lebih.

2. Bagaimana sejarah adanya Nandong Smong di kabupaten Simeulue?

Jawaban: *Nandong* ini mempunyai 3 rumpun seperti: Rumpun Defayan, Rumpun Simolol, dan Rumpun Sigulai. Akan tetapi *Nandong Smong* tersebut termasuk dalam Rumpun Defayan dikarenakan asal mula dan bahasa yang digunakan berasal dari Rumpun Defayan

Gambar Dokumentasi Wawancara



Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 3

KETUA MAJELIS ADAT ACEH KABUPATEN SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan Nandong Smong?

Jawaban: Nandong merupakan senandung yang bercerita tentang kisah-kisah, sedangkan Smong merupakan air yang datang balik, air yang meluap, air yang akan melimpah. Sehingga *Nandong Smong* ini merupakan syair yang berupa perjalanan dan pengalaman yang memberi nasihat dan menjadi isyarat kepada masyarakat Simeulue ketika terjadi gempa yang sangat dahsyat dan jika ada orang mengatakan *smong smong smong* agar segera berlari ke tempat yang lebih tinggi sehingga terhindarlah dari Smong atau tsunami tersebut”

2. Bagaimana sejarah adanya Nandong Smong di kabupaten Simeulue?

Jawaban: Nandong Smong pertama kali dituturkan pada tahun 1907, tentunya yang pertama kali melantunkan atau menuturkan Nandong Smong ini ialah nenek moyang masyarakat Simeulue yang tidak terdata orangnya itu siapa. Pada saat itu masyarakat Simeulue yang menyaksikan Smong\tsunami itu secara langsung tentunya mempunyai pengalaman yang luar biasa tentang Smong, sehingga masyarakat Simeulue pada saat itu menceritakan bagaimana tanda-tanda datangnya Smong, apa yang harus kita lakukan ketika terjadi Smong dan apa yang harus kita lakukan setelah bencana tersebut. Kemudian munculah ide dari nenek moyang tersebut menuturkan/menceritakan Smong melalui “*Nanga-Nanga*” atau syair yang hingga saat ini disebut Nandong Smong.

3. Mengapa Nandong Smong menggunakan bahasa Defayan tidak menggunakan bahasa Sigulai ?

Jawaban: Nandong memiliki rumpun Defayan, Sigulai, dan Simolol. Kerena awal mula yang menuturkan Nandong Smong menggunakan bahasa Defayan maka Nandong Smong tersebut juga menggunakan bahasa Defayan. Karena terus menerus dilakukan secara turun temurun maka bahasa Nandong Smong tersebut tidak bisa diganggu.

4. Apa perbedaan dari ketiga rumpun Nandong tersebut?

Jawaban: Ada tiga jenis rumpun Nandong, dari ketiga rumpun tersebut dikelompokkan lagi terhadap beberapa kecamatan yang ada di Simeulue seperti: Defayan (Simeulue Timur, Teupah Barat, Teupah Selatan, Teupah Tengah) Simolol (Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Teluk Dalam) dan Sigulai (Salang, Alafan, Simeulue Barat atau disingkat SAS). Jadi kita bisa melihat perbedaan ketiga rumpun tersebut, hal yang paling membedakannya adalah bahasa yang digunakan, kemudian pukulan iramanya, dan stik atau tongkat memukul gendang tersebut juga berbeda.

Gambar Dokumentasi Wawancara



Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 4

ANGGOTA MAJELIS ADAT ACEH KABUPATEN SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan Nandong Smong?

Jawaban: Smong merupakan air besar yang datang. Ketika air besar itu datang masyarakat pada saat itu langsung disuruh lari ke gunung. Melalui penyampaian tutur Nandong Smong ini kita tahu bahwa tsunami akan terjadi dan langsung menyelamatkan diri ke gunung sehingga selamatlah kita dari bencana tersebut

2. Bagaimana sejarah adanya Nandong Smong di kabupaten Simeulue?

Jawaban: Nandong Smong pertama kali dituturkan oleh nenek moyang masyarakat Simeulue pada tahun 1907, pada saat itu terjadi gempa yang sangat dahsyat yang menimbulkan trauma terhadap masyarakat Simeulue, agar hal tersebut tidak terulang kembali masyarakat menuturkan kejadian tersebut melalui syair-syair. Pengalaman kejadian itu diceritakan melalui syair Nandong Smong dengan tujuan agar masyarakat bisa mengulang-ulang cerita itu dalam kehidupan sehari-hari, selain syair tersebut menghibur dikala sepi dan juga bisa dijadikan pelajaran apa makna yang terkandung dalam syair Nandong Smong tersebut.

3. Apakah Nandong di Simeulue hanya bercerita tentang Smong saja?

Jawaban: Nandong ini tidak hanya bercerita tentang Smong, akan tetapi Nandong ini juga menceritakan tentang kisah-kisah, untung baik dan buruk, bercerita tentang kasih, Samba, Lenggang, Bunga, dan juga menuturkan Hadist-Hadist.

Gambar Dokumentasi Wawancara



Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 5

IBU WESI ANDA SATRIA MASYARAKAT DI SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan Nandong Smong?

Jawaban: Nandong Smong ini merupakan budaya yang ada di Simeulue, Nandong Smong ini merupakan syair yang sering kami tuturkan ketika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lirik Nandong Smong ini berisikan tentang tsunami.

2. Bagaimana ibu mengimplementasikan Nandong Smong dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Saya sendiri sebagai seorang ibu sering menyanyikan Nandong Smong ini ketika hendak menidurkan anak saya dan juga ketika beraktivitas diladang dan sebagainya.

Gambar Dokumentasi Wawancara



Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 6

IBU MISRA HERWITA MASYARAKAT SIMEULUE

1. Apa yang dimaksud dengan Nandong Smong?

Jawaban: Simeulue itu mempunyai kearifan lokal yang disebut Nandong, Nandong ini mempunyai beberapa jenis ada yang berupa Nandong tentang nasehat, cinta, dan juga Smong. Namun di Simeulue yang terkenal dengan Nandong Smong yaitu lagu yang menceritakan tentang tsunami baik itu pencegahan ataupun nasihat kepada kita apa yang yang harus kita lakukan ketika datang bencana tsunami..

3. Bagaimana ibu mengimplementasikan Nandong Smong dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Saya sebagai ibu rumah tangga cara menerapkan Nandong Smong itu dalam kehidupan saya sehari-hari ialah ketika menidurkan atau menjaga anak saya. Pada saat itu saya bernanga-nanga atau bersyair sembari mengayunkan ayunan anak saya. Dan ketika sedang beraktivitas diluar seperti berkebun saya juga melantunkan syair Nandong Smong dan terkadang kami juga menerepkannya kepada anak murid kami di sekolah dengan melakukan kegiatan cinta budaya Simeulue”

Gambar Dokumentasi Wawancara**Gambar Dokumentasi Wawancara Informan 7**